

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN GO - PUBLIC
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK JAKARTA
SEBELUM DAN SELAMA KRISIS MONETER
(Studi Kasus: Pada Sektor Industri Barang Konsumsi)



TESIS

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna
memperoleh derajat sarjana S-2 Magister Manajemen
Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro

Oleh :
Waluyo Joko Pranoto, SE
NIM : C4A099395

PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2001

Surat Pernyataan Keaslian Tesis

Saya, Waluyo Joko Pranoto, S.E yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya ajukan ini merupakan hasil karya saya sendiri, yang belum pernah disampaikan guna mendapatkan gelar kesarjanaan dalam program magister manajemen maupun pada program lainnya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, sebagai jaminan pertanggungjawaban atas keaslian tesis ini.

Semarang, 28 September 2001

Yang membuat Pernyataan

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'W' followed by a horizontal line extending to the right.

Waluyo Joko Pranoto, S.E

Tesis berjudul:

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN GO - PUBLIC
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK JAKARTA
SEBELUM DAN SELAMA KRISIS MONETER
(Studi Kasus: Pada Sektor Industri Barang Konsumsi)

yang dipersiapkan dan disusun oleh :

WALUYO JOKO PRANOTO, SE

telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal, 28 September 2001
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing Utama/ Ketua

Pembimbing/ Anggota



Drs. Arifin Sabeni, Mcom (Hon)

Drs. Agus Purwanto, Msi Akt

Tanggal : 28 September 2001

Tanggal : 28 September 2001

Semarang, 28 September 2001

Universitas Diponegoro
Program Pascasarjana Studi Magister Manajemen
Ketua Program



Prof. Dr. Suyudi Mangunwihardjo

MOTTO

KEUTAMAAN ILMU

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan"(QS.Almaidah:11)

"Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." (QS Thaha: 114)

PAHALA MENUNTUT ILMU

Hadist Nabi Muhammad SAW dari Kitab Duratin Nasihin Hal.56, 57 dan 62, yang dapat diringkas sebagai berikut:

Pahala Bagi Penceramah (Dosen, Guru, Ustadz, Ortu.... Para Penyampai Ilmu):

Dari Abi Dzarrin, Nabi Muhammad SAW bersabda:

"Hai Abaa Dzarrin, sungguh engkau pergi lalu mengajarkan satu Bab dari Kitabullah Ta'ala (Al Quran), itu lebih baik bagimu dari pada engkau shalat seratus rakaat, dan sungguh jika engkau pergi lalu mengajarkan satu bab dari Ilmu, diamalkan atau tidak, itu lebih baik bagimu dari pada engkau shalat seribu rakaat".

Pahala Bagi Pendengar (Murid, Mahasiswa Pokoknya yang mendengarkan):

Dari Nabi Muhammad SAW bersabda:

"Duduk satu jam disisi para ulama (Guru, Dosen, Ustadz ... dll) lebih saya sukai daripada Ibadah Seribu Tahun".

Pahala Bagi yang Belajar untuk tujuan Mengajarkan atau Menyampaikan pada orang lain (OrangTua mengajarkan padaAnak, Mahasiswa setelah lulus mengajar, Mengajarkan pada kawan sejawat, dsb):

Dari Nabi Muhammad SAW bersabda:

"Barang siapa mempelajari satu bab dari ilmu dengan maksud akan mengajarkan kepada orang lain, maka diberikan kepadanya pahalanya tujuh puluh nabi".

BEKERJA & PRESTASI

"Barang siapa lelah pada sore hari karena mencari rezeqi yang halal, maka diampuni dosanya" (HR. Thabrani).

"Sesungguhnya Allah mencintai hamba-NYA yang berprestasi dalam usahanya" (HR. Ahmad Syarbany).

ABSTRACT

Since the mid of 1997 Asia Region has attached by The Monetary Crisis, which influenced economy and business at all, Indonesia hurting by Monetary Crisis, among other disturbed liquidity caused by the low of buying force people to buy the products, the solvency ratio disturbed by international loan in dollars which very strong leading rupiah and at last reducing the profitability, especially most impacted manufactures which full of import raw material, it is very susceptible impacted the company performance by the Monetary Crisis.

The Consumption Industries is one of Manufactures, which the product most consumption by people every day, generally is primer needs. The questions are whether the companies in these fields impacted by Monetary Crisis too, how much, furthermore the study mentioned to identify and analyze the impact of Monetary Crisis to the performance of companies in *go-public* listing. For more focus this study intended to the Sector of Consumption Industry Companies that listed in Jakarta Stock Exchange (Bursa Efek Jakarta) with 23 companies selected as sample, which divided in 5 sub sectors from Indonesian Capital Market Directory (ICMD) year 1997 and 2000, all the hypothesis are tested by Mean Test and T-Test 2 Sample. The performance ratios selected are consist of liquidity, solvability, profitability, net profit margin, cost of goods sold margin, inventories turn over, total assets turn over as performance proxies in this study.

The results of the study at $\alpha = 10\%$, commonly indicated that from 7 hypothesis, there are 4 hypothesis significantly impacted by the Monetary Crisis that are H_2 (Solvency Ratio) = 0,033; H_4 (Net Profit Margin Ratio) = 0,010; H_5 (Cost Of Goods Sold Margin Ratio) = 0,029 dan H_7 (Total Assets Turn Over) = 0,024; meanwhile the study by sub sector indicated most impacted by the Monetary Crisis are Sub Sector Food & Beverages there are H_4 (NPM) = 0,039; H_5 (COGSM) = 0,086; H_7 (TATO) = 0,059, followed by Sub Sector Pharmaceutical there is H_6 (ITO) = 0,07, meanwhile Sub Sector Tobacco Product, Sub Sector Other Manufacturing and Sub Sector Consumer Goods still stable enough with average receive H_0 ($H_0 > 10\%$). The effort to handle impact of the monetary crisis, especially influences of dollars exchange rate by reducing raw material's import, hedging and more oriented to local resource based.

ABSTRAKSI

Sejak pertengahan tahun 1997 di kawasan Asia terlanda krisis moneter, yang mempengaruhi kegiatan ekonomi dan bisnis pada umumnya, Indonesia termasuk yang menanggung akibat dari krisis moneter, antara lain terganggunya likuiditas yang disebabkan antara lain oleh rendahnya daya beli masyarakat untuk membeli produk perusahaan, solvency perusahaan menjadi terganggu disebabkan oleh besarnya utang dalam bentuk dolar sebagai akibat kurs dolar yang sangat kuat terhadap rupiah dan akhirnya akan berujung pada profitabilitas perusahaan, terutama pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang penuh dengan bahan impor sangat rentan terkena dampak krisis moneter kinerja keuangan perusahaannya.

Salah satu perusahaan manufaktur yang dimaksud adalah perusahaan pada sektor industri barang konsumsi, yang produknya merupakan kebutuhan sehari-hari masyarakat luas, yang pada umumnya merupakan kebutuhan yang tidak dapat ditunda. Pertanyaan yang muncul adalah apakah perusahaan pada sektor ini terkena dampak krisis moneter, seberapa dampaknya, selanjutnya penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis dampak krisis moneter terhadap kinerja keuangan perusahaan *go*-publik. Untuk lebih fokus penelitian ini ditujukan pada perusahaan-perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta sebanyak 23 perusahaan sebagai sampel, yang terbagi dalam 5 sub sektor perusahaan berdasarkan Indonesian Capital Market Directory (ICMD) tahun 1997 dan tahun 2000, seluruh hipotesis diuji dengan Mean Test dan T-Test 2 Sampel. Rasio-rasio keuangan yang dipilih adalah rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, net profit margin, cost of goods sold margin, inventories turn over, total assets turn over sebagai proksi kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian pada $\alpha = 10\%$ secara umum menunjukkan bahwa dari 7 hipotesis yang diajukan terdapat 4 (empat) hipotesis yang signifikan terkena dampak krisis moneter yaitu pada H_2 (Solvency Ratio) = 0,033; H_4 (Net Profit Margin Ratio) = 0,010; H_5 (Cost Of Goods Sold Margin Ratio) = 0,029 dan H_7 (Total Assets Turn Over) = 0,024; sedangkan bila ditinjau per sub sektor perusahaan yang paling terkena dampak krismon (diurutkan dari yang paling signifikan) adalah Sub Sektor Makanan & Minuman yaitu: H_4 (NPM) = 0,039; H_5 (COGSM) = 0,086; H_7 (TATO) = 0,059, diikuti Sub Sektor Farmasi yaitu: H_6 (ITO) = 0,07, sedangkan Sub Sektor Rokok, Sub Sektor Kosmetik & Barang Keperluan Rumah Tangga dan Sub Sektor Peralatan Rumah Tangga cukup stabil dengan rata-rata menerima H_0 ($H_0 > 10\%$). Upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi dampak krismon terutama pengaruh kurs dolar adalah mengurangi bahan baku import, melakukan heading dan lebih memanfaatkan sumber daya Dalam Negeri.

Kata Pengantar

Bismillahir Rahmanir Rahim;

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-NYA, sungguh suatu kebahagiaan yang tiada tara Allah SWT telah mengijinkan penulis menyelesaikan tesis ini sebagai tugas akhir belajar, guna menyelesaikan program magister manajemen, program pasca sarjana S2 di Universitas Diponegoro Semarang, yang berjudul : “Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan *Go-Public* yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta sebelum dan selama Krisis Moneter (Studi Kasus: Pada Sektor Industri Barang Konsumsi)”.

Penulis sangat merasakan besarnya karunia Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan dan kesabaran ditengah kekurangan dan keterbatasan penulis dalam penyusunan tesis ini, disamping itu bantuan dan dorongan dari banyak pihak telah memungkinkan rampungnya tugas akhir ini. Karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. Arifin Sabeni, Mcom (Hon), sebagai Pembimbing-I yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk selama penyusunan tesis ini.
2. Bapak Drs. Agus Purwanto, MSI Akt, sebagai Pembimbing-II yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk selama penyusunan tesis ini.
3. Ketua Program Magister Manajemen Universitas Diponegoro Prof. Dr. Suyudi Mangunwihardjo dan para Dosen serta seluruh staf dan jajarannya, yang telah memberikan bimbingan dan pelayanan sebaik-baiknya.
4. Kepada Orang Tua kami tercinta Ayahanda R. Soehardjo (Alm), dan Ibunda Hj. Zubaedah yang telah memberikan dukungan moral, spiritual dan do'a nya yang tiada henti serta tak lupa termasuk didalamnya keluarga besar kami.

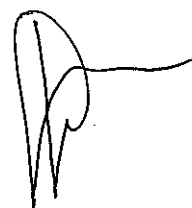
5. Kepada seluruh rekan-rekan kuliah, terkhusus Ngesrep Group: Bapak dan Ibu Ir. Totok Mardi dan keluarga yang telah menjadikan rumahnya sebagai pangkalan tempat belajar kami, serta rekan-rekan belajar lainnya: Bp. Abdul Sjuchur, SH; Ir. Attas Budi dan Andhy Aryadharna W, SE.
6. Kepada Mas Drs. Bambang Sudaryanto, Akt. selaku ketua kelas Konsentrasi Keuangan MM Akhir Pekan XII dan seluruh Anggotanya: Aditya Bima Sacti, SE; Andhy Aryadharna W, SE; Aryono Widodo, SKM; Dra. C. Clara Endang S; Emmy Sulistyowati, ST; Moch. Abdul Sjuchur, SH; Drs. Pardjono.
7. Serta semua pihak (Petugas Perpustakaan, Administrasi, Cleaning Service, Tukang Parkir, Keamanan dll) yang tidak mungkin disebutkan semuanya didalam kolom yang sempit ini.

Teriring salam dan do'a kepada Bapak, Ibu dan rekan-rekan semuanya saja, penulis panjatkan do'a kepada Tuhan YME untuk membalas kemuliaan dan kebaikan saudara.

Sebagai siswa yang sedang belajar, penulis juga menyadari banyaknya kelemahan dan kekurangan dalam penulisan tesis yang belum sempurna ini, mudah-mudahan dibalik ketidak sempurnaan tesis ini, masih terdapat manfaat untuk kajian lebih lanjut yang dapat dipetik.

Semarang, 28 September 2001

Penulis



Waluyo Joko Pranoto, S.E

DAFTAR ISI

	Hal.
Halaman Judul	i
Surat Pernyataan Keaslian Tesis	ii
Halaman Pengesahan Tesis.	iii
Halaman Moto	iv
Abstract	v
Abstraksi	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	7
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
1.3.1 Tujuan Penelitian	7
1.3.2 Kegunaan Penelitian	8
1.4. Pembaban Tesis	8
BAB II TELAAH PUSTAKA	10
2.1. Kinerja Keuangan	12
2.2. Penelitian Terdahulu.....	15
2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis.....	17
2.4. Hipotesis	18

2.5. Definisi Operasional Variabel	20
BAB III METODE PENELITIAN.....	24
3.1. Jenis dan Sumber Data	24
3.2. Metode Pengumpulan Data	24
3.3. Populasi dan Sampling	24
3.4. Analisis Data.....	25
BAB IV ANALISIS DATA	29
4.1. Analisis Data dan Pengujian Hipotesis pada Sub Sektor Perusahaan	29
4.1.1 Sub Sektor Makanan & Minuman	29
4.1.2 Sub Sektor Rokok	34
4.1.3 Sub Sektor Farmasi	39
4.1.4 Sub Sektor Kosmetik & Barang Keperluan Rumah Tangga.....	44
4.1.5 Sub Sektor Peralatan Rumah Tangga.....	49
4.2. Analisis Data dan Pengujian Hipotesis pada Sektor Perusahaan	54
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	60
5.1. Kesimpulan.....	60
5.1.1 Sub Sektor Perusahaan.....	60
5.1.2 Sektor Perusahaan	62
5.2. Implikasi Teoritis	62
5.3. Implikasi Manajerial.....	63
5.4. Keterbatasan Penelitian	64
5.5. Implikasi Untuk Penelitian Mendatang	64
5.6. Saran	65

Daftar Pustaka	67
Lampiran	72
- Rangkuman hasil T-Test 2 sampel kinerja keuangan perusahaan	
- Daftar lampiran perusahaan sampel	
- Daftar lampiran rasio keuangan perusahaan sampel	
- Daftar Riwayat Hidup	

DAFTAR TABEL

	Hal.
Tabel 1 Perbandingan Mean dan T-Test Kinerja Perusahaan Tahun 1996 dan 1997 Sampel	5
Tabel 4.1.1.a Perbandingan Mean Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Krismon tahun 1995/1996 dengan Selama Krismon tahun 1998/1999 Sub Sektor Makanan & Minuman	29
Tabel 4.1.1.b Perhitungan T-Test Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Krismon tahun 1995/1996 dengan Selama Krismon tahun 1998/1999 Sub Sektor Makanan & Minuman	30
Tabel 4.1.2.a Perbandingan Mean Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Krismon tahun 1995/1996 dengan Selama Krismon tahun 1998/1999 Sub Sektor Rokok.....	34
Tabel 4.1.2.b Perhitungan T-Test Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Krismon tahun 1995/1996 dengan Selama Krismon tahun 1998/1999 Sub Sektor Rokok.....	35
Tabel 4.1.3.a Perbandingan Mean Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Krismon tahun 1995/1996 dengan Selama Krismon tahun 1998/1999 Sub Sektor Farmasi.....	39
Tabel 4.1.3.b Perhitungan T-Test Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Krismon tahun 1995/1996 dengan Selama Krismon tahun 1998/1999 Sub Sektor Farmasi.....	40

Tabel 4.1.4.a	Perbandingan Mean Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Krismon tahun 1995/1996 dengan Selama Krismon tahun 1998/1999 Sub Sektor Kosmetik & Brg R.T.....	44
Tabel 4.1.4.b	Perhitungan T-Test Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Krismon tahun 1995/1996 dengan Selama Krismon tahun 1998/1999 Sub Sektor Kosmetik & Brg R.T.....	45
Tabel 4.1.5.a	Perbandingan Mean Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Krismon tahun 1995/1996 dengan Selama Krismon tahun 1998/1999 Sub Sektor Peralatan Rumah Tangga	49
Tabel 4.1.5.b	Perhitungan T-Test Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Krismon tahun 1995/1996 dengan Selama Krismon tahun 1998/1999 Sub Sektor Peralatan Rumah Tangga	50
Tabel 4.2.a	Perbandingan Mean Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Krismon tahun 1995/1996 dengan Selama Krismon tahun 1998/1999 Seluruh Sub Sektor (Sektor Perusahaan).....	54
Tabel 4.2.b	Perhitungan T-Test Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Krismon tahun 1995/1996 dengan Selama Krismon tahun 1998/1999 Seluruh Sub Sektor (Sektor Perusahaan).....	55

DAFTAR GAMBAR

	Hal.
Gambar 2.1 Pengaruh Krisis Moneter terhadap Kinerja Perusahaan <i>Go</i> -Publik	17

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Krisis moneter yang terjadi dikawasan Asia dimulai sejak bulan Juli 1997, mempengaruhi hampir seluruh sektor perekonomian. Indonesia termasuk yang menanggung akibat dari krisis moneter, antara lain dengan lemahnya nilai rupiah khususnya terhadap dollar yang dalam 1 hari mengalami depresiasi 6 % (Christian Wibisono,1998), likuiditas menjadi terganggu, disebabkan rendahnya daya beli masyarakat untuk membeli produk perusahaan (J. Supranto, 1999), solvency perusahaan menjadi terganggu disebabkan oleh besarnya utang dalam bentuk dolar ketika dikonversi kedalam nilai rupiah dan akhirnya akan berujung pada profitabilitas perusahaan. Lebih diperparah lagi oleh beberapa faktor yang memperburuk perekonomian baik berupa Korupsi, Kolusi dan Nepotisme yang tidak terbatas pada sektor negara saja, tetapi juga mempengaruhi operasional perusahaan. Pengaruh krisis ini mempengaruhi sektor keuangan (Kane G.D, 1997), sektor jasa dan akhirnya mempengaruhi secara signifikan sektor riil. Berkaitan dengan perkembangan pasar modal di Indonesia yang meningkat pesat ditinjau dari peningkatan jumlah perusahaan yang go public yang pada tahun 1988 berjumlah 24 perusahaan, meningkat menjadi 172 perusahaan pada tahun 1993. Namun demikian pada masa krisis moneter tahun 1997, disamping peningkatan perusahaan yang go public, juga diikuti dengan keterlambatan perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan. Lebih dari 60 % perusahaan terlambat mempublikasikan laporan keuangannya, karena jeleknya kinerja keuangan perusahaan (Mas'ud Machfoedz, 1999).

Pasar modal adalah sebagai sarana untuk memobilisasi dana yang bersumber dari masyarakat ke berbagai sektor yang melaksanakan investasi. Syarat utama yang diinginkan oleh para investor untuk bersedia menyalurkan dananya melalui pasar

modal adalah perasaan aman akan investasinya. Di pasar modal, laporan keuangan perusahaan yang go public sangat penting sebagai dasar penilaian kinerja perusahaan, terlebih perusahaan yang go public merupakan perusahaan yang dimiliki oleh masyarakat luas, oleh karena itu operasi perusahaan yang efisien akan sangat mempengaruhi kinerja perusahaan dan akhirnya akan mempengaruhi apresiasi masyarakat pada perusahaan publik. Pengukuran efisiensi dapat dilakukan dengan menggunakan kinerja keuangan (Farid H dan Siswanto S, 1998). Pada dasarnya kondisi perusahaan yang rentan terhadap gejolak ekonomi makro, bisa dideteksi sejak dini melalui kinerja keuangan perusahaan tersebut. Sebagai sumber informasi primer yang akan diolah sehingga menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi analisis, ilmu pengetahuan dan komiditi informasi. Berdasarkan laporan keuangan, dapat dihitung sejumlah rasio keuangan, untuk menilai kinerja keuangan perusahaan melalui berbagai macam variabel atau indikator dari laporan keuangan (Payamta dan Mas'ud M. (1999). Rasio keuangan merupakan Kinerja keuangan yang fundamental dalam menjelaskan beberapa kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan.

Dalam masa krisis moneter hanya beberapa perusahaan yang mempunyai karakteristik tertentu dapat bertahan bahkan tetap memperoleh keuntungan (Budiarto S. 2000), namun sebagian besar perusahaan terpengaruh oleh krisis moneter, sebagaimana terjadi di perusahaan yang go publik di Bursa Efek Jakarta diduga efisiensi operasi perusahaannya akan merosot dipengaruhi oleh krisis moneter (Kane GD, 1997), hal ini disebabkan banyak faktor (Mas'ud Machfoedz , 1999):

1. Perusahaan yang go public pada umumnya menggunakan unsur elemen impor pada bahan bakunya.
2. Hampir seluruh perusahaan yang go public mempunyai utang dalam bentuk dolar Amerika.
3. Kebanyakan perusahaan besar di Indonesia memperoleh proteksi dari pemerintah (Indofood, Bogasari dll).
4. Perusahaan yang go publik relatif menjual sahamnya dalam jumlah kecil (kurang dari 40 %) dengan demikian pengawasan oleh publik kurang efektif.

Dengan merosotnya nilai rupiah, lamanya perusahaan terproteksi dan besarnya utang luar negeri dimungkinkan adanya distorsi pada kinerja keuangan perusahaan, likuiditas terganggu karena menurunnya daya beli masyarakat untuk membeli produk (J. Supranto, 1999), solvency terganggu karena besarnya utang dalam bentuk dollar ketika dikonversi kedalam rupiah, yang akhirnya berpengaruh pada profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang go public merupakan perusahaan yang dimiliki oleh masyarakat, oleh karena itu diharapkan kinerja keuangan perusahaan dapat meningkat yang akan mempengaruhi apresiasi masyarakat pada perusahaan publik, hal yang wajar mengingat saham yang ditanamkan masyarakat dalam perusahaan tersebut diharapkan dapat memenuhi harapan mereka, sesuai janji-janji emiten dalam prospektus. Oleh karena perubahan harga saham memberikan indikasi perubahan harapan pemodal sebagai akibat dari perubahan kinerja keuangan yang pada akhirnya variasi harga saham pada waktu tertentu memberikan sebuah indikasi berubahnya kinerja keuangan perusahaan (Yogo Purnomo, 1998). Laporan keuangan sebagai hasil akhir dari proses akuntansi memang dirancang untuk menyediakan kebutuhan informasi bagi calon investor, kreditur dan pemakai external lainnya untuk pengambilan keputusan dalam hal investasi, kredit dan pengambilan keputusan lainnya (FASB,"SFAC No.1"). Serangkaian pengujian telah dilakukan untuk menguji reaksi pasar terhadap pengumuman laporan keuangan, seiring dengan perkembangan yang pesat tersebut, kebutuhan atas informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan investasi dipasar modal juga semakin meningkat (Utama S dan Santoso A.Y.B, 1998).

Analisis rasio keuangan dapat membantu para pelaku bisnis, pihak pemerintah dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan (Zainuddin dan Jogiyanto H, 1999), hal ini menunjukkan bahwa laporan keuangan masih dipandang sebagai informasi yang cukup penting oleh investor di Bursa Efek Jakarta. Oleh karena itu deteksi kinerja keuangan perusahaan melalui ratio keuangan perusahaan bisa memberikan gambaran tentang kekuatan keuangan

perusahaan untuk bertahan ketika menghadapi krisis ekonomi makro (Poniman, 1996).

Untuk pengujian efisiensi perusahaan ini, mengacu pada penelitian Mas'ud Machfoedz (1999) terhadap perusahaan-perusahaan yang Go Public di BEJ pada kelompok manufakturing selama 2 tahun dengan membandingkan antara ratio keuangan sebelum krisis moneter periode laporan keuangan th. 1996 dengan ratio laporan keuangan perusahaan selama krisis moneter periode tahun 1997. Dalam hal ini, rasio laporan keuangan tahun 1997 mengandung dua informasi yang terkandung didalamnya, pada semester I tahun 1997 belum ada krisis moneter sedang sebaliknya pada semester II tahun 1997 terjadi krisis moneter (awal Krisis moneter melanda Asia sekitar bulan Juli 1997), sehingga akan mempengaruhi hasil secara keseluruhan. Namun demikian hasil analisis pengaruh krisis moneter pada kinerja perusahaan publik di BEJ tersebut, pada penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh krisis moneter yang cukup signifikan mempengaruhi pada kinerja perusahaan manufaktur yang tercermin dalam rasio-rasio keuangan perusahaan yang diteliti.

Dari Tabel 1 dapat diketahui dampak krismon terhadap kinerja perusahaan, dengan kondisi tersebut maka sangat masuk akal apabila perusahaan publik di Indonesia dipertanyakan kinerjanya, ketika terjadi krisis ekonomi dipertengahan tahun 1997. Dugaan bahwa pengaruh krisis ekonomi terhadap kinerja operasi perusahaan perlu dilakukan studi empiris, untuk mengetahui dampak krisis ekonomi terhadap kinerja perusahaan. Mengacu penelitian Mas'ud Machfoedz (1999) pada Studi kinerja perusahaan manufaktur sebagaimana terdapat pada tabel 1, menunjukkan adanya pengaruh krisis moneter pada kinerja perusahaan manufaktur, walaupun krisis moneter baru berjalan enam bulan, yang tercermin dalam rasio-rasio keuangan perusahaan. Dari tabel 1. dibawah ini dapat diketahui bahwa terdapat indikator kinerja perusahaan mengalami penurunan penelitian Mas'ud Machfoedz (1999):

Tabel 1
Perbandingan Mean dan t-Test Kinerja Perusahaan
Tahun 1996 dan 1997 Sampel

No	Rasio Efisiensi	1996 (%)	1997 (%)	Naik (Turun)	Nilai <i>t</i>	Sign
1	Return on Assets (ROA)	7	3	(Turun)	8,13	0,00
2	Return on Equity (ROE)	14	5	(Turun)	6,93	0,00
3	Current Ratio (CR)	246	207	(Turun)	1,25	0,21
4	Inventory Turn Over (ITO)	4,9 kali	4,1 kali	(Turun)	1,88	0,06
5	Total Asset to Total Liabilities (TATL)	252	246	Naik	2,90	0,00
6	Debt to Equity Ratio (DER)	1	3	(Turun)	- 1,28	0,20

Sumber data : Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia 1999, Vo.14, no.1 Hal. 37 – 49, yang diolah

Dalam penelitian ini dikemukakan banyak keterbatasan penelitian, mengingat penelitian ini menguji dampak ekonomi makro pada lingkungan mikro, keterbatasan dan rekomendasi yang dimaksud bagi penelitian berikutnya sebagai berikut penelitian Mas'ud Machfoedz (1999):

1. Laporan keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan tahun 1996 dan tahun 1997, dimana laporan keuangan tahun 1996 secara keseluruhan kondisi tahun tersebut tidak mengalami krisis moneter, sedang laporan keuangan tahun 1997 mengandung dua informasi yaitu Semester I Th.1997 belum ada krisis moneter dan Semester II tahun 1997 sudah terjadi krisis moneter, sehingga akan mempengaruhi hasil penelitian secara keseluruhan.
2. Perusahaan yang digunakan sebagai sampel adalah perusahaan dari berbagai macam level aset dan ekuitas, sehingga ada kemungkinan terdapat size effect yang tidak diakomodasikan dalam model analisis.

Berdasarkan uraian keterbatasan dan rekomendasi penelitian tersebut, maka penelitian ini:

1. Difokuskan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, agar terjadi homogenitas level asset dan ekuitas, untuk mengurangi size effect sebagai akibat perbedaan karakteristik industri.
2. Waktu pengamatan menggunakan perbandingan 2 (dua) kelompok waktu yaitu laporan keuangan 2 (dua) tahun sebelum krisis moneter th.1995 dan tahun 1996 dibandingkan dengan laporan keuangan 2 (dua) tahun selama krisis moneter tahun 1998 dan tahun 1999, sedangkan tahun 1997 yang mengandung 2 (dua) informasi sebelum dan sesudah krisis moneter dipakai sebagai cut off.
3. Mengingat ukuran kinerja perusahaan lebih diarahkan ke Kinerja Keuangan Perusahaan, maka pengukuran kinerja keuangan diperluas dengan menambah Rasio = Quick Acid Rasio, Net Profit Margin Rasio dan Cost Of Good Sales Margin Rasio.

Studi ini bertujuan untuk memberi fakta empiris tentang apakah ada pengaruh dampak krisis ekonomi terhadap kinerja keuangan perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang go public di Bursa Efek Jakarta, mengingat sebagian produk dari kelompok industri barang konsumsi merupakan kebutuhan sehari-hari masyarakat (barang konsumen), berupa makanan & minuman, farmasi dan barang keperluan rumah tangga. Sehingga dapat diketahui adanya pengaruh krisis ekonomi pada konsumen terhadap pemenuhan kebutuhan konsumen yang berpengaruh langsung pada kinerja keuangan perusahaan pada kelompok industri barang konsumsi yang tercermin pada rasio-rasio keuangan perusahaan.

Penelitian ini juga akan memperlihatkan bahwa informasi akuntansi dalam bentuk rasio keuangan mempunyai content (Zainuddin dan Jogiyanto H, 1999), ketika digunakan untuk mendeteksi kesehatan keuangan perusahaan, yang sangat berguna bagi peningkatan jiwa ilmiah (sense of scientific) yang memadai bagi akademisi dan praktisi keuangan dan akuntansi.

1.2 Perumusan Masalah

Dengan memperhatikan uraian diatas, maka permasalahan yang dapat disarikan adalah:

1. Seberapa besar tingkat perubahan kinerja keuangan perusahaan pada sektor industri barang konsumsi sebelum dan selama krisis moneter ditinjau dari :
 - a. Rasio Likuiditas (Liquidity Ratio = CR, QAR)
 - b. Rasio Solvabilitas (Solvency Ratio = DER, TATL)
 - c. Rasio Profitabilitas (Profitability Ratio = ROI, ROE)
 - d. Rasio Net Profit Margin (Net Profit Margin Ratio = NPM)
 - e. Rasio Cost of Goods Sold Margin (Cost Of Goods Sold Margin Ratio = COGSM).
 - f. Rasio Inventories Turn Over (Inventories Turn Over Ratio = ITO)
 - g. Rasio Total Assets Turn Over (Total Assets Turn Over Ratio = TATO)

2. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan sektor industri barang konsumsi antara tingkat kinerja keuangan perusahaan sebelum dan selama krisis moneter, baik secara sub sektor maupun sektor.

1.3 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah penelitian diatas tersebut, maka studi ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis tingkat perubahan kinerja keuangan perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, baik sebelum maupun selama krisis moneter di Indonesia.
2. Menganalisis apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan sektor industri barang konsumsi antara tingkat kinerja keuangan perusahaan sebelum dan selama krisis moneter, baik secara sub sektor maupun sektor.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari hasil penelitian ini antara lain :

1. Sebagai bahan pertimbangan dan informasi bagi perusahaan & investor untuk mengkaji kinerja keuangan perusahaannya.
2. Para Kreditor dalam mempertimbangkan pemberian kredit kepada perusahaan.
3. Para pemakai informasi di Pasar Modal (BEJ & Bapepam) untuk membantu mengambil keputusan.
4. Sebagai media untuk penelitian ilmiah lebih lanjut, berkaitan dengan manfaat rasio keuangan.

1.4 Pembaban Tesis

Adapun outline dari tesis ini adalah sebagai berikut :

- Bab1, Pendahuluan berisi : latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.
- Bab2, Tinjauan Pustaka dan Hipotesis, menjelaskan secara teoritis tentang : penggunaan teknologi informasi bagi industri perbankan, konsep dukungan manajemen puncak, konsep partisipasi, konsep keterlibatan, konsep perkembangan penggunaan teknologi informasi, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis, dan hipotesis yang diajukan.
- Bab3, Metode Penelitian, menjelaskan tentang : unit analisis, jenis dan sumber data, populasi dan teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel, teknik analisis, dan cara pengujian hipotesis.
- Bab4, Hasil Penelitian dan Pembahasan, menjelaskan tentang : gambaran umum responden, profil responden, hasil analisis statistik, uji hipotesis, pembahasan hasil analisis statistik dan uji hipotesis, implikasi hasil penelitian, keterbatasan hasil penelitian, dan rekomendasi untuk penelitian yang akan datang.
- Bab5, sebagai penutup berisi kesimpulan dan saran.

Kesimpulan Bab I

Bab I merupakan pengantar dalam penelitian ini yang memuat tentang latar belakang dilakukannya penelitian, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan outline penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

Indonesia tidak luput dari pengaruh krisis moneter yang telah melanda sejak pertengahan bulan Juli 1997, yang berakibat pada hampir seluruh sektor perekonomian baik sektor keuangan, sektor jasa maupun sektor riil. Krisis ekonomi ini telah berdampak terhadap penurunan kinerja bisnis, sejak tahun itu tidak terkecuali sektor perdagangan eceran (Ritel) yang sebelumnya selalu diprediksi akan terus tumbuh pesat (Sumiyarto, 2000), disebabkan rendahnya daya beli masyarakat membeli produk perusahaan, solvency perusahaan menjadi terganggu karena keterbatasan kemampuan membayar kewajiban hutang perusahaan.

Di Pasar Modal BEJ, pada masa krisis moneter tahun 1997 terjadi kelambatan publikasi laporan keuangan tahunan perusahaan yang go publik lebih dari 60 % perusahaan yang terlambat, karena jeleknya kinerja keuangan perusahaan (Mas'ud Machfoedz, 1999) pada dasarnya kinerja Perusahaan mencerminkan kondisi perusahaan yang bisa diketahui melalui laporan keuangan yang diinterpretasikan dalam bentuk rasio rasio keuangan (Payamta dan Mas'ud M., 1999). Laporan keuangan sebagai media informasi yang meringkas semua aktivitas perusahaan dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi analisis laporan keuangan bila informasi ini disajikan dengan benar (Casteuble Tracy, 1997), hal ini sangat berguna bagi siapa saja yang akan mengambil keputusan perusahaan.

Analisis laporan keuangan, khusus mencurahkan perhatian pada perhitungan rasio agar mudah dievaluasi keadaan keuangan suatu perusahaan baik masa yang lalu, masa kini dan masa yang akan datang yang merupakan cara yang paling umum dipakai untuk menganalisis laporan keuangan (Gardiner M and Bagshaw K, 1995), dengan kata lain untuk mengukur kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan dapat dianalisis melalui rasio keuangan yang dinyatakan dalam artian relatif maupun

absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara faktor yang satu dengan faktor lainnya yang terdapat didalam laporan keuangan.

Laporan keuangan yang umum digunakan dalam analisis laporan keuangan (Farid H. dan Siswanto S.,1998), adalah :

1. **Neraca atau Balance Sheet**, yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada suatu saat yang menggambarkan posisi Harta, utang dan modal pada tanggal tertentu.
2. **Laba-Rugi atau Income-Statement**, yang menggambarkan jumlah hasil, biaya, laba/ rugi perusahaan pada suatu periode tertentu.
3. **Perubahan Ekuitas Pemilik**, yang menunjukkan perubahan ekuitas atau modal pemilik dari awal periode sampai dengan akhir periode akuntansi.

Tujuan laporan keuangan dikemukakan secara jelas oleh Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia sebagai berikut :

“ Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.”

Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya, dalam memahami laporan keuangan ada 2 (dua) kata kunci yang harus dipahami yaitu (Farid H. dan Siswanto S., 1998):

1. Laporan keuangan harus memberikan informasi yang bermanfaat (useful).
2. Digunakan dalam membuat keputusan yang rasional.
3. Pembuatan keputusan didasarkan pada informasi dan bukan intuisi.

Agar pembuat keputusan tidak menderita kerugian atau paling tidak mampu menghindari kerugian yang lebih besar, semua keputusan harus didasarkan pada informasi yang lengkap, reliable, valid dan penting (Gardiner M., 1995),. Informasi dengan karakteristik tersebut, salah satunya terdapat pada Laporan Keuangan.

Laporan Keuangan disajikan oleh manajemen diperuntukkan baik bagi perusahaan maupun pihak diluar perusahaan (Investor, pemerintah, creditor dll).

Dalam memahami laporan keuangan, perlu dipahami beberapa hal sebagai berikut (Farid H. dan Siswanto S., 1998):

1. Laporan keuangan diperuntukkan bagi seluruh pemakai dan bukan ditujukan untuk pemakai khusus.
2. Laporan keuangan didasarkan pada konsep akuntansi yang menganut konsep pengukuran nilai historis.
3. Laporan keuangan banyak menggunakan nilai dengan dasar perkiraan dan estimasi.
4. Laporan keuangan disusun berdasarkan suatu standar yang berlaku umum agar terdapat keseragaman penyajian.

Untuk itu dalam memahami laporan keuangan diperlukan pengetahuan yang berhubungan dengan akuntansi.

2.1 Kinerja Keuangan

Dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan, diperlukan ukuran tertentu berupa rasio keuangan (Melkote S and Hoban James P., 1993), dimana pengertian rasio keuangan sebenarnya hanyalah alat yang dinyatakan dalam Arithmetical Terms.

Selanjutnya untuk pengukuran kinerja perusahaan sebelum dan selama Krisis moneter dalam penelitian terhadap perusahaan *Go-Public* pada sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEJ, tidak menggunakan seluruh rasio keuangan perusahaan (hanya rasio individual yang terpilih saja (Zainuddin dan Jogiyanto H., 1999), dimana untuk penelitian ini dipilih rasio kinerja keuangan perusahaan didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:

1. Adanya keterbatasan penelitian terdahulu (Mas'ud Machfoedz, 1999), yang dalam penelitiannya masih menggunakan laporan keuangan th.1997 (bulan Juli 1997 merupakan awal terjadinya krisis moneter), yang tentunya akan

mempengaruhi hasil penelitian secara keseluruhan. Selanjutnya pada penelitian ini laporan keuangan th.1997 dijadikan sebagai cut off, tetapi dengan tetap menggunakan rasio kinerja keuangan yang sama dengan penelitian terdahulu (Mas'ud Machfoedz, 1999), hal ini untuk membuktikan adanya pengaruh krisis moneter, antara lain:

a. Rasio Likuiditas (Liquidity Ratio = CR, QR)

Yaitu perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar, yang menunjukkan kinerja perusahaan mengelola kekayaan aktiva lancar perusahaan, sehingga mampu membayar hutang jangka pendeknya tepat pada waktu yang dibutuhkan. Makin besar tingkat rasio ini, maka makin baik kinerja perusahaan mendayagunakan kekayaan lancar perusahaan. QR ditambahkan karena dalam hal ini persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang tingkat likuiditasnya rendah, dengan mengeluarkan persediaan dari unsur aktiva lancar, QR lebih baik dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

b. Rasio Solvabilitas (Solvency Ratio = DER, TATL)

Yaitu perbandingan antara aktiva total dan hutang serta perbandingan antara hutang dan ekuitas, Indikator kinerja perusahaan ini menunjukkan seberapa kinerja perusahaan memanfaatkan aktiva tetap dan ekuitas pemilik dalam rangka mengantisipasi hutang jangka panjang dan jangka pendek perusahaan, sehingga tidak akan mengganggu operasi perusahaan secara keseluruhan dalam jangka panjang. Semakin besar rasio total aset dibagi total hutang semakin baik kinerjanya dan semakin rendah rasio hutang pada ekuitas, semakin baik kinerja perusahaan.

c. Rasio Profitabilitas (Profitability Ratio = ROI, ROE)

Yaitu perbandingan antara laba perusahaan dan investasi atau ekuitas yang digunakan untuk memperoleh laba perusahaan tersebut. Makin besar perolehan laba dibandingkan dengan investasi perusahaan maka makin baik kinerja perusahaan tersebut memanfaatkan fasilitas

perusahaan. Dalam hal ini ROA digantikan dengan ROI, disebabkan karena keterbatasan data.

d. Rasio Inventories Turn Over (Inventories Turn Over Ratio = ITO)

Yaitu perbandingan antar cost of goods sold dengan inventory.

2. Untuk mengetahui pengaruh rendahnya daya beli masyarakat akibat krisis moneter terhadap penjualan produk perusahaan yang akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan, maka digunakan proksi kinerja keuangan perusahaan (Lukman S., 1998 dan Agnes S, 2001) sebagai berikut:

a. Rasio Net Profit Margin (Net Profit Margin Ratio = NPM)

Yaitu perbandingan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba melalui kegiatan penjualan.

b. Rasio Cost of Goods Sold Margin (Cost of Goods Sold Margin Ratio = COGSM)

Yaitu perbandingan antara cost of goods sold dengan sales (penjualan).

c. Rasio Total Assets Turn Over (Total Assets Turn Over Ratio = TATO)

Yaitu perbandingan total penjualan dengan total asset dari perusahaan.

3. Perbedaan numerator atau denominator dalam rasio kinerja keuangan perusahaan, adalah valid yang disebabkan oleh perbedaan perspektive dari para pemakai laporan keuangan (Bernstein W, 1998).

Sehingga proksi kinerja keuangan perusahaan ini meliputi rasio keuangan (CR, QR, DER, TATL, ROI, ROE, NPM, COGSM, ITO, TATO yang lebih jelasnya dapat lihat pada Definisi Operasional Variabel hal. 20), yang digunakan untuk menjawab pengaruh krisis moneter terhadap kinerja perusahaan baik per sub sektor perusahaan maupun pada sektor perusahaan (seluruh sub sektor).

2.2 Penelitian Terdahulu

Informasi tentang kinerja keuangan perusahaan dapat dianalisis dan diinterpretasikan dari laporan keuangan perusahaan dengan memilih rasio-rasio keuangan perusahaan yang tepat (Melkote S and Hoban James P., 1993). Untuk pembahasan mendalam tentang pengaruh krisis moneter terhadap kinerja keuangan perusahaan pada Industri barang konsumsi yang terdaftar di BEJ, digunakan analisis rasio keuangan. Kondisi perusahaan yang rentan terhadap gejolak ekonomi dapat diidentifikasi sejak dini melalui deteksi kinerja keuangan perusahaan. Studi tentang kerentanan perusahaan terhadap kemungkinan kegagalan lima tahun sebelum perusahaan tersebut benar-benar mengalami kesulitan keuangan (Beaver W.H., 1968). Penelitian tentang manfaat rasio keuangan dalam memprediksi laba perusahaan di Indonesia telah dilakukan terhadap 68 perusahaan pabrikaan yang terdaftar di BEJ (Mas'ud Machfoedz , 1994), dengan menganalisis 47 rasio keuangan yang dikategorikan dalam 9 kategori yaitu: short term liquidity, long term solvency, profitability, productivity, indebtedness, investment intensiveness, leverage, return on investment dan equity. Hasil stepwise regression menunjukkan bahwa terdapat 13 rasio keuangan yang signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba. Rasio keuangan yang signifikan tersebut terdiri dari 1 rasio kategori short term liquidity, 1 rasio kategori long term solvency, 3 rasio kategori profitability, 1 rasio kategori productivity, 1 rasio kategori indebtedness, 2 rasio kategori leverage, 1 rasio kategori return on investment dan 2 rasio kategori equity. Sedangkan untuk memprediksi pertumbuhan laba perusahaan perbankan dengan pengujian atas manfaat rasio keuangan capital (mengukur kondisi permodalan melalui capital ratios), assets (mengukur kualitas aktiva melalui assets ratios), earning (mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba melalui earning ratios) dan liquidity (mengukur kondisi likuiditas melalui liquidity ratios) (Zainuddin, dan Jogiyanto H., 1999).

Konsep akuntansi keuangan yang dikeluarkan oleh Financial Accounting Standard Board (FASB) yang berjudul "The Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) nomor 1. Objective of Financial Reporting , menjelaskan bahwa

tujuan pertama pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi yang bermanfaat kepada investor, kreditor dan pemakai lainnya baik yang sekarang maupun yang potensial dalam pembuatan investasi, kredit dan keputusan sejenis secara rasional (pendekatan economic decision). Tujuan kedua adalah menyediakan informasi untuk membantu kepada investor, kreditor dan pemakai lainnya baik yang sekarang maupun yang potensial dalam menilai jumlah, waktu, ketidakpastian penerimaan kas dari deviden dan bunga dimasa yang akan datang (pendekatan theory of investment).

Penelitian tentang pengaruh krisis moneter terhadap resiko dan tingkat keuntungan saham aktif terhadap 35 perusahaan dari berbagai industri yang aktif diperdagangkan di BEJ (Nurfauziah, Budi Astuti dan Sri Mulyati, 1999), menunjukkan semakin tinggi tingkat resiko akan diikuti return yang semakin tinggi pula. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara resiko dan return sebelum dan saat krisis moneter. Sedangkan penelitian tentang pengaruh krisis moneter pada efisiensi perusahaan publik BEJ, pada kelompok perusahaan manufaktur dengan menggunakan proksi efisiensi yang diwakili oleh enam rasio keuangan yang dikelompokkan kedalam (Mas'ud Machfoedz, 1999):

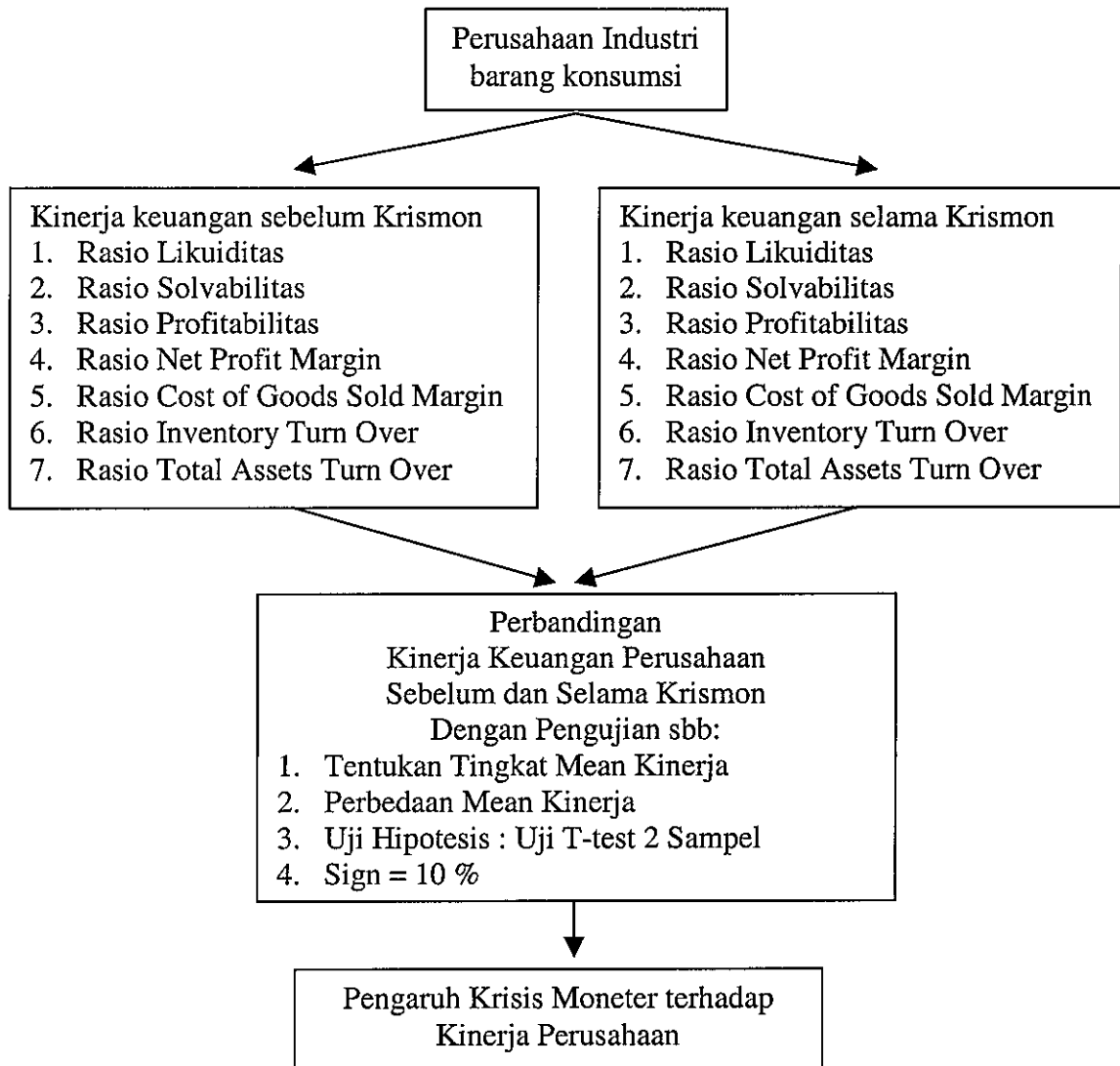
1. Likuiditas (Kinerja Jangka Pendek): CR, ITO.
2. Leverage (Kinerja Jangka Panjang): TATL, DER.
3. Profitabilitas: ROA, ROE.

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Pengaruh krisis moneter terhadap kinerja perusahaan dapat terlihat pada gambar sbb :

Gambar 2.1

Pengaruh Krisis Moneter terhadap Kinerja Perusahaan *Go-Public*



Sumber : dikembangkan untuk tesis ini

2.4 Hipotesis

Untuk mengetahui konsistensi pengaruh krisis moneter pada kelompok perusahaan Industri Barang Konsumsi, digunakan kinerja keuangan perusahaan yang diproyeksikan dalam ukuran rasio keuangan perusahaan, selanjutnya untuk pengujiannya, diajukan hipotesis sebagai berikut ;

Kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek berkaitan dengan aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancar, apakah terpengaruh dengan adanya krisis moneter, maka yang selanjutnya diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Berdasarkan Rasio Likuiditas (Liquidity Ratio = CR, QR), tingkat kinerja perusahaan sebelum Krisis Moneter berbeda secara signifikan dengan tingkat kinerja perusahaan selama Krisis Moneter.

Kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya apabila dilikuidasi, dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang, apakah juga dipengaruhi oleh krisis moneter, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₂: Berdasarkan Rasio Solvabilitas (Solvency Ratio = DER, TATL), tingkat kinerja perusahaan sebelum Krisis Moneter berbeda secara signifikan dengan tingkat kinerja perusahaan selama Krisis Moneter.

Kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada, apakah terpengaruh oleh krisis moneter, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₃: Berdasarkan Rasio Profitabilitas (Profitability Ratio = ROI, ROE.), tingkat kinerja perusahaan sebelum Krisis Moneter berbeda secara signifikan dengan tingkat kinerja perusahaan selama Krisis Moneter.

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba melalui kegiatan penjualan, apakah terpengaruh oleh krisis moneter, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₄: Berdasarkan Rasio Net Profit Margin, tingkat kinerja perusahaan sebelum Krisis Moneter berbeda secara signifikan dengan tingkat kinerja perusahaan selama Krisis Moneter

Kemampuan perusahaan dalam menggunakan biaya untuk menghasilkan barang terhadap penjualan, apakah terpengaruh oleh krisis moneter, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₅: Berdasarkan Rasio Cost of Goods Sold Margin, tingkat kinerja perusahaan sebelum Krisis Moneter berbeda secara signifikan dengan tingkat kinerja perusahaan selama Krisis Moneter

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan income dengan membandingkan tingkat cost of good sales margin dengan persediaan, apakah terpengaruh oleh krisis moneter, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₆: Berdasarkan Rasio Inventories Turn Over, tingkat kinerja perusahaan sebelum Krisis Moneter berbeda secara signifikan dengan tingkat kinerja perusahaan selama Krisis Moneter

Kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualan terhadap total asset yang dipunyai, apakah terpengaruh oleh krisis moneter, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₇: Berdasarkan Rasio Total Assets Turn Over, tingkat kinerja perusahaan sebelum Krisis Moneter berbeda secara signifikan dengan tingkat kinerja perusahaan selama Krisis Moneter

2.5 Definisi Operasional Variabel

Pemilihan rasio-rasio keuangan disesuaikan dengan data yang tersedia, kinerja perusahaan yang dinilai berdasarkan penilaian pasar, likuiditas, solvency dan profitabilitas sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas (Liquidity Ratio)

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya, rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar, semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

a. Current Ratio (CR)

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar, semakin besar rasio ini semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Hutang Lancar (Current Liabilities)}}$$

b. Quick Ratio (QR)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dengan terlebih dahulu mengeluarkan persediaan dari aktiva lancar, hal ini dikarenakan persediaan tingkat likuiditasnya rendah.

$$QR = \frac{\text{Aktiva Lancar (CA) - Persediaan (Inventory)}}{\text{Hutang Lancar (Current Liabilities)}}$$

2. Rasio Solvabilitas (Solvency Ratio)

Rasio Solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi, rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang, seperti aktiva tetap dan hutang jangka panjang.

a. Rasio Hutang atas Modal - Debt to Equity Ratio (DER)

Rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar, semakin kecil rasio ini semakin baik,

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang (Total Liabilities)}}{\text{Equity}}$$

b. Rasio Hutang atas Aktiva – Total Assets to Total Liabilities (TATL)

Rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva, bisa juga dibaca berapa porsi hutang dibanding dengan aktiva, supaya aman porsi hutang terhadap aktiva harus lebih kecil.

$$\text{TATL} = \frac{\text{Total Hutang (Total Liabilities)}}{\text{Total Aktiva (Total Assets)}}$$

3. Rasio Profitabilitas (Profitability Ratio)

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan , jumlah cabang dan sebagainya. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga Operating Ratio.

a. **Return on Investment (R O I)**

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih stlh Pajak (Profit After Tax)}}{\text{Total Aktiva (Total Assets)}}$$

b. **Return on Equity (R O E)**

Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih stlh Pajak (Profit After Tax)}}{\text{Equity}}$$

4. **Rasio Net Profit Margin (N P M)**

Yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba melalui kegiatan penjualan.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih stlh Pajak (Profit After Tax)}}{\text{Sales}}$$

5. Rasio Cost of Goods Sold Margin (C O G S M)

Yaitu perbandingan antara cost of goods sold dengan sales (penjualan).

$$\text{COGSM} = \frac{\text{Cost of Goods Sold}}{\text{Sales}}$$

6. Rasio Inventories Turn Over (I T O)

Yaitu perbandingan antar cost of good sales dengan inventory.

$$\text{ITO} = \frac{\text{Cost of Good Sold}}{\text{Inventories}}$$

7. Rasio Total Assets Turn Over (T A T O)

Yaitu perbandingan total penjualan dengan total asset dari perusahaan

$$\text{TATO} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

Kesimpulan Bab II

Pada bab ini sebuah kerangka kerja teoritis mengenai pengaruh krisis moneter terhadap kinerja keuangan perusahaan *go-public* dengan metode membandingkan kondisi sebelum dan selama krisis moneter dibangun untuk menunjukkan hubungan antara konstruk dan konsep.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Indonesian Capital Market Direktory tahun 1997 dan tahun 2000 yang diperoleh dari Pojok BEJ UNDIP, PIPM Semarang dan Data Base PAKAP UGM. Data yang diambil merupakan data rasio keuangan dari Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEJ Periode 1995 – 1999 dengan periode 2 (dua) tahun sebelum Krisis Moneter dan 2 (dua) tahun selama Krisis Moneter, tanpa melibatkan tahun 1997 dikarenakan pada tahun tersebut terdapat 2 (dua) kondisi yang berbeda yaitu Semester I merupakan periode sebelum Krisis Moneter sedangkan Semester II dalam periode Krisis Moneter, sehingga mempengaruhi kualitas penelitian (agar tidak bias hasilnya).

3.2 Metode Pengumpulan Data

Data diperoleh dengan cara non participant observation yaitu dengan mengolah data rasio laporan keuangan perusahaan dari Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdapat di Indonesian Capital Market Direktory tahun 1997 dan tahun 2000 yang diperoleh dari Pojok BEJ UNDIP, PIPM Semarang dan Data Base PAKAP UGM.

3.3 Populasi Dan Sampling

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan dari Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEJ Periode 1995 – 1999 dengan periode 2 (dua) tahun sebelum Krisis Moneter dan 2 (dua) tahun selama Krisis Moneter dan dipilih secara purposive sampling, dimana sampel harus memenuhi kriteria atau ketentuan sebagai berikut :

1. Perusahaan dari Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEJ.
2. Periode penelitian dari tahun 1995 sampai dengan 1999, tanpa melibatkan tahun 1997, dikarenakan pada tahun tersebut terdapat 2 (dua) kondisi yang berbeda yaitu Semester I merupakan periode sebelum Krisis Moneter sedangkan Semester II dalam periode Krisis Moneter, sehingga mempengaruhi kualitas penelitian (agar tidak bias hasilnya).
3. Telah tercatat dalam Indonesian Capital Market Direktory tahun 1997 dan tahun 2000 (minimal 5 tahun secara terus menerus menerbitkan laporan keuangan).

Pada pasar modal BEJ tahun 1999 terdapat 36 perusahaan dari Sektor Industri Barang Konsumsi, namun yang memenuhi kriteria sebanyak 23 perusahaan terbagi dalam lima sub sektor sebagai berikut :

➤ Sub Sektor Makanan & Minuman sebanyak	= 10 perusahaan
➤ Sub Sektor Rokok sebanyak	= 3 perusahaan
➤ Sub Sektor Farmasi sebanyak	= 5 perusahaan
➤ Sub Sektor Kosmetik & Barang Keperluan RT	= 3 perusahaan
➤ Sub Sektor Peralatan Rumah Tangga	= 2 perusahaan

3.4 Analisis Data

Data rasio keuangan perusahaan merupakan populasi yang berdistribusi normal, maka dipakai “ Rata-rata (Mean) Kinerja Keuangan Perusahaan“ dengan prosedur testing sebagai berikut :

1. Menentukan tingkat rata-rata (mean) Kinerja Keuangan Perusahaan dari rasio keuangan perusahaan yang meliputi :
 - a. Rasio Likuiditas (Liquidity Ratio = CR, QR)
 - b. Rasio Solvabilitas (Solvency Ratio = DER, TATL)

UPT-POSTAK-INDIP

INDONESIA KEMENTERIAN-LAR

- c. Rasio Profitabilitas (Profitability Ratio = ROI, ROE)
- d. Rasio Net Profit Margin (Net Profit Margin Ratio = NPM)
- e. Rasio Cost of Goods Sold Margin (Cost of Goods Sold Margin Ratio = COGSM)
- f. Rasio Inventory Turn Over (Inventories Turn Over Ratio = ITO)
- g. Rasio Total Aset Turn Over (Total Assets Turn Over Ratio = TATO)

sebelum dan selama krisis moneter, baik sub sektor maupun sektor.

2. Menentukan perbedaan Mean (naik atau turun) Kinerja Keuangan Perusahaan antara sebelum dan selama krisis moneter.
3. Melakukan testing untuk setiap hipotesis dengan mengetahui :
 - a. Uji Hipotesis memakai uji T-test 2 sampel yang berpasangan (analisis pengaruh data sebelum dan selama krismon) pada H1, H2, H3, H4, H5, H6, H7.
 - b. Menerima atau menolak hipotesis ditentukan melalui uji T-test 2 (dua) sampel yang berpasangan (analisis pengaruh data sebelum dan selama krismon).

Secara statistik prosedur testing hipotesis dilakukan dengan cara sebagai berikut:

$$\bar{X}_{r,j} = \frac{\sum_{i=1}^n X}{n}$$

Keterangan :

- \bar{X} = Mean Sample
- r = Ratio Keuangan
- j = Perusahaan Sample
- i = Perusahaan ke i
- n = Jumlah Sample

Sedangkan untuk menentukan perbedaan Mean sebelum Krisis Moneter Tahun 1995 dan 1996 dibanding selama Krisis Moneter Tahun 1998 dan 1999 adalah :

$$\bar{X}_r, (1995, 1996) - \bar{X}_r, (1998, 1999) = \text{turun (naik)}$$

Menentukan nilai T-test untuk masing-masing kinerja :

$$T = \frac{\bar{X} - \mu}{s/\sqrt{n}}$$

Keterangan :

\bar{X}	=	Mean Sample
μ	=	Mean Populasi
s	=	Standar Deviasi Sample
n	=	Sample

jika ... $T_{hitung} > T_{tabel}$, maka H_0 ditolak = Ada perbedaan

$T_{hitung} < T_{tabel}$, maka H_0 diterima = Tidak ada perbedaan

selanjutnya menentukan tingkat signifikansi :

$$\alpha_{value} = 10 \% = 0,10$$

jika ... $\alpha_{hitung} > \alpha_{value}$, maka H_0 diterima = Tidak signifikan

$\alpha_{hitung} < \alpha_{value}$, maka H_0 ditolak = Signifikan

Kesimpulan Bab III

Pada bab III ini prosedur pengumpulan data dan analisis data telah diuraikan, data yang diperoleh dari Indonesian Capital Market Direktery tahun 1997 dan tahun 2000 diolah sesuai dengan kinerja keuangan perusahaan yang diperlukan dalam pengujian dan analisis data. Untuk itu dengan membuat tabel perbandingan mean kinerja keuangan perusahaan dan tabel perhitungan T-Test kinerja keuangan perusahaan sebelum dan selama krisis moneter dapat diketahui ada tidaknya dampak krisis moneter terhadap sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEJ. Software SPSS digunakan untuk pengujian hipotesis dengan uji T-Test 2 sampel.

BAB IV

ANALISIS DATA

4.1 Analisis Data dan Pengujian Hipotesis pada Sub Sektor Perusahaan

Dalam bab ini berisi uraian hasil pengujian data, pengolahan data dan pembahasan per sub sektor sebagai berikut:

4.1.1 Sub Sektor Makanan & Minuman

Hasil pengujian data, pengolahan data dan pembahasan dari sub sektor makanan dan minuman dapat dilihat pada tabel 4.1.1.a dan tabel 4.1.1.b:

Tabel 4.1.1.a
Perbandingan Mean Kinerja Keuangan Perusahaan
Sebelum Krismon tahun 1995/1996 dengan Selama Krismon tahun 1998/1999
Sub Sektor Makanan & Minuman

No	Rasio Kinerja		Sebelum Krismon Mean '95 & '96	Selama Krismon Mean '98 & '99	Naik (Turun)
1	Liquidity Ratio	CR	2.21	2.82	Naik
	<i>Kewajiban Jk Pendek</i>	QR	1.63	2.30	Naik
2	Solvency Ratio	DER	1.01	2.26	Naik
	<i>Kewajiban Jk panjang</i>	TATL	0.43	0.52	Naik
3	Profitability Ratio	ROI	9.78	4.87	(turun)
	<i>Kemampuan Dpt Laba</i>	ROE	18.04	11.38	(turun)
4	Net Profit Margin	NPM	0.13	0.06	(turun)
	<i>Kemampuan dpt laba</i>				
5	Cost of Goods Sold Margin	COGSM	0.71	0.76	Naik
6	Inventories Turn Over	ITO	9.25	11.19	Naik
7	Total Assets Turn Over	TATO	0.80	0.92	Naik

Sumber : Data Sekunder (ICMD Tahun:1997 & 2000) yang diolah

Tabel 4.1.1.b
Perhitungan T-Test Kinerja Keuangan Perusahaan
Sebelum Krismon tahun 1995/1996 dengan Selama Krismon tahun 1998/1999
Sub Sektor Makanan & Minuman

No	Rasio Kinerja		Nilai T-Test	Signifi kansi $\alpha = 10\%$	H ₀ bila $\alpha > 10\%$ H ₀ Diterima, $\alpha < 10\%$ H ₀ Ditolak,
1	Liquidity Ratio <i>Kewajiban Jk Pendek</i>	CR	-0.895	0.394	H ₀ Diterima
		QR	-1.161	0.276	H ₀ Diterima
2	Solvency Ratio <i>Kewajiban Jk panjang</i>	DER	-1.800	0.105	H ₀ Diterima
		TATL	-1.207	0.258	H ₀ Diterima
3	Profitability Ratio <i>Kemampuan Dpt Laba</i>	ROI	1.677	0.128	H ₀ Diterima
		ROE	-0.906	0.389	H ₀ Diterima
4	Net Profit Margin <i>Kemampuan dpt laba</i>	NPM	2.410	0.039	H ₀ Ditolak
5	Cost of Goods Sold Margin	COGS M	-1.928	0.086	H ₀ Ditolak
6	Inventories Turn Over	ITO	-1.092	0.303	H ₀ Diterima
7	Total Assets Turn Over	TATO	-2.164	0.059	H ₀ Ditolak

Sumber : Data Sekunder (ICMD Tahun:1997 & 2000) yang diolah

Dari tabel 4.1.1.a dan tabel 4.1.1.b diketahui bahwa kinerja keuangan perusahaan ;

Sub Sektor Makanan & Minuman:

1. Penjelasan masing Rasio Kinerja

- 1) **Liquidity Ratio (CR, QR)**, melalui uji mean test dapat diketahui bahwa terdapat rata-rata naik Liquidity Ratio sebesar 0,64 sedangkan hasil uji signifikansi diterima sebesar 0,335 ($\alpha > 10 \%$, H_0 Diterima) berarti perusahaan sub sektor I (Makanan & Minuman) tidak terkena dampak krismon serta mempunyai kemampuan untuk membayar hutang jangka pendek, dengan kata lain cukup stabil kinerjanya. CR merupakan rasio aktiva lancar terhadap hutang lancar. Jika CR naik, berarti aktiva lancar meningkat disertai hutang lancar, namun peningkatan aktiva lancar lebih besar dari pada peningkatan hutang lancar, atau terjadinya penurunan hutang lancar. QR sebagai rasio aktiva lancar dikurangi persediaan terhadap hutang lancar. QR naik, berarti aktiva lancar naik, persediaan menurun dan hutang lancar juga menurun.
- 2) **Solvency Ratio (DER, TATL)** melalui uji mean test dapat diketahui bahwa terdapat rata-rata naik Solvability Ratio sebesar 1,08 sedangkan hasil uji signifikansi diterima sebesar 0,182 ($\alpha > 10 \%$, H_0 Diterima) berarti perusahaan sub sektor I (Makanan & Minuman) tidak terkena dampak krismon, bahkan perusahaan mampu membayar kewajiban jangka panjangnya apabila perusahaan dilikuidasi. DER sebagai rasio total hutang terhadap equity. DER meningkat berarti total hutang naik, dan equity turun atau tetap, begitu pula dengan TATL sebagai rasio total hutang terhadap total asset. TATL meningkat berarti total hutang naik sementara total asset turun atau tetap.
- 3) **Profitability Ratio (ROI, ROE)** melalui uji mean test dapat diketahui bahwa terdapat rata-rata turun Profitability Ratio sebesar 5,79 sedangkan hasil uji signifikansi diterima sebesar 0,259 ($\alpha > 10 \%$, H_0 Diterima) berarti perusahaan sub sektor I (Makanan & Minuman) tidak terkena dampak

krismon serta menunjukkan, bahwa laba bersih perusahaan setelah pajak mengalami penurunan. ROI sebagai rasio laba bersih setelah pajak terhadap asset sedangkan ROE sebagai rasio laba bersih setelah pajak terhadap equity. ROI turun berarti laba bersih setelah pajak mengalami penurunan, atau terjadi peningkatan pada asset, sedang ROE turun berarti laba bersih setelah pajak mengalami penurunan, atau terjadi peningkatan pada equity.

- 4) *Efficiency Ratio (NPM)*, melalui uji mean test dapat diketahui bahwa terdapat rata-rata turun NPM sebesar 0,07 sedangkan hasil uji signifikansi ditolak sebesar 0,039 ($\alpha < 10\%$, H_0 Ditolak) berarti perusahaan sub sektor I (Makanan & Minuman) terkena dampak krisis moneter serta menunjukkan bahwa, perusahaan menurun kemampuan untuk mendapatkan laba melalui kegiatan penjualan sebesar 0,07 dari 0,13 sebelum krismon menjadi 0,06 selama krismon. NPM sebagai rasio laba bersih setelah pajak terhadap sales. NPM turun berarti penjualan yang menurun ataupun biaya produksi yang meningkat sehingga laba yang diperoleh mengecil.
- 5) *Efficiency Ratio (COGSM/Sales)* melalui uji mean test dapat diketahui bahwa terdapat rata-rata naik COGSM/Sales Ratio sebesar 0,05 sedangkan hasil uji signifikansi ditolak sebesar 0,086 ($\alpha < 10\%$, H_0 Ditolak) berarti perusahaan sub sektor I (Makanan & Minuman) terkena dampak krismon serta menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan biaya dalam menghasilkan barang meningkat sebesar 0,05 dari 0,71 sebelum krismon menjadi 0,76 selama krismon hal ini akan mengakibatkan laba menurun. Kemampuan perusahaan untuk menekan biaya tidak berhasil. Hal ini karena biaya yang meningkat dan daya beli masyarakat menurun menyebabkan menurunnya penjualan.
- 6) *Efficiency Ratio (ITO)*, melalui uji mean test dapat diketahui bahwa terdapat rata-rata naik ITO Ratio sebesar 1,94 sedangkan hasil uji

signifikansi diterima sebesar 0,303 ($\alpha > 10\%$, H_0 Diterima) berarti perusahaan sub sektor I (Makanan & Minuman) tidak terkena dampak krismon serta menunjukkan bahwa efisiensi / aktivitas perusahaan untuk menjual produk meningkat sebesar 1,94 kali dari 9,25 kali sebelum krismon menjadi 11,1 kali selama krismon. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk memproduksi sekaligus menjual produk dengan cepat sangat tinggi sehingga perputaran persediaan sangat tinggi.

- 7) *Efficiency Ratio (TATO)*, melalui uji mean test dapat diketahui bahwa terdapat rata-rata naik TATO Ratio sebesar 0,12 sedangkan hasil uji signifikansi ditolak sebesar 0,059 ($\alpha < 10\%$, H_0 Diterima) berarti perusahaan sub sektor I (Makanan & Minuman) tidak terkena dampak krismon serta menunjukkan bahwa efisiensi / aktivitas perusahaan untuk menjual produk meningkat dari 0,80 kali sebelum krismon menjadi 0,92 kali selama krismon. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menjual produk dengan cepat sangat tinggi sehingga peningkatan Total Assets sangat tinggi.

2. Penjelasan keseluruhan untuk sub sektor makanan & minuman:

yaitu perusahaan sektor industri barang konsumsi dibidang bahan makanan & minuman relatif tidak terlalu besar terdistorsi kinerja keuangan perusahaannya (cukup stabil dari pengaruh krisis moneter). Untuk sub sektor 1, dari 7 hipotesis, ada 3 hipotesis yang menolak H_0 . Artinya ada 3 kinerja yang signifikan berbeda antara sebelum dan selama krismon. Ketiga kinerja yang signifikan tersebut diantaranya H_4 (NPM) = 0,039; H_5 (COGSM) = 0,086 dan H_7 (TATO) = 0,059

4.1.2 Sub Sektor Rokok

Hasil pengujian data, pengolahan data dan pembahasan dari sub sektor rokok dapat dilihat pada tabel 4.1.2.a dan tabel 4.1.2.b:

Tabel 4.1.2.a
Perbandingan Mean Kinerja Keuangan Perusahaan
Sebelum Krismon tahun 1995/1996 dengan Selama Krismon tahun 1998/1999
Sub Sektor Rokok

No	Rasio Kinerja		Sebelum Krismon	Selama Krismon	Naik (Turun)
			Mean '95 & '96	Mean '98 & '99	
1	Liquidity Ratio	CR	2.03	1.87	(turun)
	<i>Kewajiban Jk Pendek</i>	QR	0.45	0.55	Naik
2	Solvency Ratio	DER	1.13	2.21	Naik
	<i>Kewajiban Jk panjang</i>	TATL	0.49	0.57	Naik
3	Profitability Ratio	ROI	16.02	11.47	(turun)
	<i>Kemampuan Dpt Laba</i>	ROE	35.26	22.66	(turun)
4	Net Profit Margin	NPM	0.15	0.08	(Turun)
	<i>Kemampuan dpt laba</i>				
5	Cost of Goods Sold Margin	COGS M	0.58	0.67	Naik
6	Inventories Turn Over	ITO	1.56	1.81	Naik
7	Total Assets Turn Over	TATO	1.20	1.23	Naik

Sumber : Data Sekunder (ICMD Tahun:1997 & 2000) yang diolah

Tabel 4.1.2.b
Perhitungan T-Test Kinerja Keuangan Perusahaan
Sebelum Krismon tahun 1995/1996 dengan Selama Krismon tahun 1998/1999
Sub Sektor Rokok

No	Rasio Kinerja		Nilai T-Test	Signifi kansi $\alpha = 10\%$	H ₀ bila $\alpha > 10\%$ H ₀ Diterima, $\alpha < 10\%$ H ₀ Ditolak,
1	Liquidity Ratio	CR	0.346	0.762	H ₀ Diterima
	<i>Kewajiban Jk Pendek</i>	QR	-0.559	0.633	H ₀ Diterima
2	Solvency Ratio	DER	-1.246	0.339	H ₀ Diterima
	<i>Kewajiban Jk panjang</i>	TATL	-0.821	0.498	H ₀ Diterima
3	Profitability Ratio	ROI	0.581	0.620	H ₀ Diterima
	<i>Kemampuan Dpt Laba</i>	ROE	0.864	0.478	H ₀ Diterima
4	Net Profit Margin	NPM	0.980	0.431	H ₀ Diterima
	<i>Kemampuan dpt laba</i>				
5	Cost of Goods Sold Margin	COGS M	-0.601	0.609	H ₀ Diterima
6	Inventories Turn Over	ITO	-0.991	0.426	H ₀ Diterima
7	Total Assets Turn Over	TATO	-0.382	0.739	H ₀ Diterima

Sumber : Data Sekunder (ICMD Tahun:1997 & 2000) yang diolah

Dari tabel 4.1.2.a dan 4.1.2.b diketahui bahwa kinerja keuangan perusahaan pada;

Sub Sektor Rokok:

1. Penjelasan masing Rasio Kinerja:

- 1) *Liquidity Ratio (CR, QR)*, melalui uji mean test dapat diketahui bahwa terdapat rata-rata turun Liquidity Ratio sebesar 0,03 sedangkan hasil uji signifikansi diterima sebesar 0,698 ($\alpha > 10 \%$, H_0 Diterima) berarti perusahaan sub sektor II (Rokok) tidak terkena dampak krismon serta mempunyai kemampuan untuk membayar hutang jangka pendek dengan kata lain cukup stabil kinerjanya. CR merupakan rasio aktiva lancar terhadap hutang lancar. Jika CR naik, berarti aktiva lancar meningkat disertai hutang lancar, namun peningkatan aktiva lancar lebih besar dari pada peningkatan hutang lancar, atau terjadinya penurunan hutang lancar. QR sebagai rasio aktiva lancar dikurangi persediaan terhadap hutang lancar. QR naik, berarti aktiva lancar naik, persediaan menurun dan hutang lancar juga menurun.
- 2) *Solvency Ratio (DER, TATL)* melalui uji mean test dapat diketahui bahwa terdapat rata-rata naik Solvability Ratio sebesar 0,58 sedangkan hasil uji signifikansi diterima sebesar 0,419 ($\alpha > 10 \%$, H_0 Diterima) berarti perusahaan sub sektor II (Rokok) tidak terkena dampak krismon (cukup stabil), bahkan menunjukkan peningkatan kemampuan membayar kewajiban jangka panjangnya apabila perusahaan dilikuidasi. DER sebagai rasio total hutang terhadap equity. DER meningkat berarti total hutang naik, dan equity turun atau tetap, begitu pula dengan TATL sebagai rasio total hutang terhadap total asset. TATL meningkat berarti total hutang naik sementara total asset turun atau tetap.
- 3) *Profitability Ratio (ROI, ROE)* melalui uji mean test dapat diketahui bahwa terdapat rata-rata turun Profitability Ratio sebesar 8,58 sedangkan hasil uji signifikansi diterima sebesar 0,549 ($\alpha > 10 \%$, H_0 Diterima) berarti perusahaan sub sektor II (Rokok) tidak terkena dampak krismon, namun

demikian laba bersih perusahaan setelah pajak mengalami penurunan. ROI sebagai rasio laba bersih setelah pajak terhadap asset sedangkan ROE sebagai rasio laba bersih setelah pajak terhadap equity. ROI turun berarti laba bersih setelah pajak mengalami penurunan, atau terjadi peningkatan pada asset, sedang ROE turun berarti laba bersih setelah pajak mengalami penurunan, atau terjadi peningkatan pada equity.

- 4) *Efficiency Ratio (NPM)*, melalui uji mean test dapat diketahui bahwa terdapat rata-rata turun NPM sebesar 0,07 sedangkan hasil uji signifikansi diterima sebesar 0,431 ($\alpha > 10\%$, H_0 Diterima) berarti perusahaan sub sektor II (Rokok) tidak terkena dampak krismon menunjukkan, bahwa perusahaan cukup stabil meskipun menurun kemampuan untuk mendapatkan laba melalui kegiatan penjualan sebesar 0,07 dari 0,13 sebelum krismon. NPM sebagai rasio laba bersih setelah pajak terhadap sales. NPM turun berarti penjualan yang menurun ataupun biaya produksi yang meningkat sehingga laba yang diperoleh mengecil.
- 5) *Efficiency Ratio (COGSM/Sales)* melalui uji mean test dapat diketahui bahwa terdapat rata-rata naik COGSM/Sales Ratio sebesar 0,09 sedangkan hasil uji signifikansi diterima sebesar 0,609 ($\alpha > 10\%$, H_0 Diterima) berarti perusahaan sub sektor II (Rokok) tidak terkena dampak krismon serta menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan biaya dalam menghasilkan barang meningkat sebesar 0,09 dari 0,58 sebelum krismon menjadi 0,67 selama krismon hal ini akan mengakibatkan laba menurun. Kemampuan perusahaan untuk menekan biaya tidak berhasil. Hal ini karena biaya yang meningkat dan daya beli masyarakat menurun menyebabkan menurunnya penjualan.
- 6) *Efficiency Ratio (ITO)*, melalui uji mean test dapat diketahui bahwa terdapat rata-rata naik ITO Ratio sebesar 0,25 sedangkan hasil uji signifikansi diterima sebesar 0,426 ($\alpha > 10\%$, H_0 Diterima) berarti perusahaan sub sektor I (Rokok) tidak terkena dampak krismon serta

menunjukkan bahwa efisiensi / aktivitas perusahaan untuk menjual produk meningkat sebesar 0,25 kali dari 1,56 kali sebelum krismon menjadi 1,81 kali selama krismon. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk memproduksi sekaligus menjual produk dengan cepat sangat tinggi sehingga perputaran persediaan sangat tinggi.

- 7) *Efficiency Ratio (TATO)*, melalui uji mean test dapat diketahui bahwa terdapat rata-rata naik TATO Ratio sebesar 0,03 sedangkan hasil uji signifikansi diterima sebesar 0,739 ($\alpha > 10\%$, H_0 Diterima) berarti perusahaan sub sektor II (Rokok) tidak terkena dampak krismon serta menunjukkan bahwa efisiensi / aktivitas perusahaan untuk menjual produk meningkat dari 1,20 kali sebelum krismon menjadi 1,23 kali selama krismon. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menjual produk dengan cepat sangat tinggi sehingga peningkatan Total Assets sangat tinggi.

2. Penjelasan keseluruhan untuk sub sektor rokok:

yaitu perusahaan sektor industri barang konsumsi dibidang Rokok relatif tidak terlalu besar terdistorsi kinerja keuangan perusahaannya (cukup stabil dari pengaruh krisis moneter). Dengan kata lain krisis moneter tidak berpengaruh secara nyata terhadap kinerja keuangan perusahaan rokok hal tersebut dapat dijelaskan karena rokok merupakan barang candu sehingga permintaan rokok tidak tergantung oleh kenaikan harga rokok.

4.1.3 Sub Sektor Farmasi

Hasil pengujian data, pengolahan data dan pembahasan dari sub sektor farmasi dapat dilihat pada tabel 4.1.3.a dan tabel 4.1.3.b:

Tabel 4.1.3.a
Perbandingan Mean Kinerja Keuangan Perusahaan
Sebelum Krismon tahun 1995/1996 dengan Selama Krismon tahun 1998/1999
Sub Sektor Farmasi

No	Rasio Kinerja		Sebelum Krismon	Selama Krismon	Naik (Turun)
			Mean '95 & '96	Mean '98 & '99	
1	Liquidity Ratio	CR	2.71	1.89	(turun)
	<i>Kewajiban Jk Pendek</i>	QR	1.93	1.30	(turun)
2	Solvency Ratio	DER	1.49	2.05	Naik
	<i>Kewajiban Jk panjang</i>	TATL	0.48	0.57	Naik
3	Profitability Ratio	ROI	15.40	7.33	(turun)
	<i>Kemampuan Dpt Laba</i>	ROE	31.53	20.18	(turun)
4	Net Profit Margin	NPM	0.13	0.05	(turun)
	<i>Kemampuan dpt laba</i>				
5	Cost of Goods Sold Margin	COGS M	0.52	0.59	Naik
6	Inventories Turn Over	ITO	3.01	3.71	Naik
7	Total Assets Turn Over	TATO	1.28	1.38	naik

Sumber : Data Sekunder (ICMD Tahun:1997 & 2000) yang diolah

Tabel 4.1.3.b
Perhitungan T-Test Kinerja Keuangan Perusahaan
Sebelum Krismon tahun 1995/1996 dengan Selama Krismon tahun 1998/1999
Sub Sektor Farmasi

No	Rasio Kinerja		Nilai T-Test	Signifi kansi $\alpha = 10\%$	H ₀ bila $\alpha > 10\%$ H ₀ Diterima, $\alpha < 10\%$ H ₀ Ditolak,
1	Liquidity Ratio <i>Kewajiban Jk Pendek</i>	CR	0.768	0.485	H ₀ Diterima
		QR	0.786	0.476	H ₀ Diterima
2	Solvency Ratio <i>Kewajiban Jk panjang</i>	DER	-0.816	0.460	H ₀ Diterima
		TATL	-0.949	0.396	H ₀ Diterima
3	Profitability Ratio <i>Kemampuan Dpt Laba</i>	ROI	1.150	0.314	H ₀ Diterima
		ROE	0.641	0.557	H ₀ Diterima
4	Net Profit Margin <i>Kemampuan dpt laba</i>	NPM	1.146	0.316	H ₀ Diterima
5	Cost of Goods Sold Margin	COGS M	-1.905	0.129	H ₀ Diterima
6	Inventories Turn Over	ITO	-5.135	0.07	H ₀ Ditolak
7	Total Assets Turn Over	TATO	-1.009	0.370	H ₀ Diterima

Sumber : Data Sekunder (ICMD Tahun:1997 & 2000) yang diolah

Dari tabel 4.1.3.a dan 4.1.3.b diketahui bahwa kinerja keuangan perusahaan pada;
Sub Sektor Farmasi:

1. Penjelasan masing Rasio Kinerja:

- 1) **Liquidity Ratio (CR, QR)**, melalui uji mean test dapat diketahui bahwa terdapat rata-rata turun Liquidity Ratio sebesar 0,73 sedangkan hasil uji signifikansi diterima sebesar 0,481 ($\alpha > 10 \%$, H_0 Diterima) berarti perusahaan sub sektor III (Farmasi) tidak terkena dampak krismon serta mempunyai kemampuan untuk membayar hutang jangka pendek dengan kata lain cukup stabil kinerjanya. CR merupakan rasio aktiva lancar terhadap hutang lancar. Jika CR naik, berarti aktiva lancar meningkat disertai hutang lancar, namun peningkatan aktiva lancar lebih besar dari pada peningkatan hutang lancar, atau terjadinya penurunan hutang lancar. QR sebagai rasio aktiva lancar dikurangi persediaan terhadap hutang lancar. QR naik, berarti aktiva lancar naik, persediaan menurun dan hutang lancar juga menurun.
- 2) **Solvency Ratio (DER, TATL)** melalui uji mean test dapat diketahui bahwa terdapat rata-rata naik Solvability Ratio sebesar 0,33 sedangkan hasil uji signifikansi diterima sebesar 0,428 ($\alpha > 10 \%$, H_0 Diterima) berarti perusahaan sub sektor III (Farmasi) tidak terkena dampak krismon serta cukup stabil, bahkan menunjukkan peningkatan kemampuan membayar kewajiban jangka panjangnya apabila perusahaan dilikuidasi. DER sebagai rasio total hutang terhadap equity. DER meningkat berarti total hutang naik, dan equity turun atau tetap, begitu pula dengan TATL sebagai rasio total hutang terhadap total asset. TATL meningkat berarti total hutang naik sementara total asset turun atau tetap.
- 3) **Profitability Ratio (ROI, ROE)**, melalui uji mean test dapat diketahui bahwa terdapat rata-rata turun Profitability Ratio sebesar 9,71 sedangkan hasil uji signifikansi diterima sebesar 0,436 ($\alpha > 10 \%$, H_0 Diterima) berarti perusahaan sub sektor III (Farmasi) tidak terkena dampak krismon namun

menunjukkan, bahwa laba bersih perusahaan setelah pajak mengalami penurunan. ROI sebagai rasio laba bersih setelah pajak terhadap asset sedangkan ROE sebagai rasio laba bersih setelah pajak terhadap equity. ROI turun berarti laba bersih setelah pajak mengalami penurunan, atau terjadi peningkatan pada asset, sedang ROE turun berarti laba bersih setelah pajak mengalami penurunan, atau terjadi peningkatan pada equity.

- 4) *Efficiency Ratio (NPM)*, melalui uji mean test dapat diketahui bahwa terdapat rata-rata turun NPM sebesar 0,08 sedangkan hasil uji signifikansi diterima sebesar 0,316 ($\alpha > 10\%$, H_0 Diterima) berarti perusahaan sub sektor III (Farmasi) tidak terkena dampak krismon menunjukkan bahwa, perusahaan cukup stabil meskipun menurun kemampuan untuk mendapatkan laba melalui kegiatan penjualan sebesar 0,08 dari 0,13 sebelum krismon menjadi 0,05 selama krismon. NPM sebagai rasio laba bersih setelah pajak terhadap sales. NPM turun berarti penjualan yang menurun ataupun biaya produksi yang meningkat sehingga laba yang diperoleh mengecil.
- 5) *Efficiency Ratio (COGSM/Sales)* melalui uji mean test dapat diketahui bahwa terdapat rata-rata naik COGSM/Sales Ratio sebesar 0,07 sedangkan hasil uji signifikansi diterima sebesar 0,129 ($\alpha > 10\%$, H_0 Diterima) berarti perusahaan sub sektor III (Farmasi) tidak terkena dampak krismon serta menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan biaya dalam menghasilkan barang meningkat sebesar 0,07 dari 0,52 sebelum krismon menjadi 0,59 selama krismon, hal ini akan mengakibatkan laba menurun. Kemampuan perusahaan untuk menekan biaya tidak berhasil. Hal ini karena biaya yang meningkat dan daya beli masyarakat menurun menyebabkan menurunnya penjualan.
- 6) *Efficiency Ratio (ITO)*, melalui uji mean test dapat diketahui bahwa terdapat rata-rata naik ITO Ratio sebesar 0,7 sedangkan hasil uji signifikansi ditolak sebesar 0,07 ($\alpha < 10\%$, H_0 Ditolak) berarti perusahaan

sub sektor III (Farmasi) terkena dampak krismon serta menunjukkan bahwa efisiensi / aktivitas perusahaan untuk menjual produk meningkat sebesar 0,7 kali dari 3,01 kali sebelum krismon menjadi 3,71 kali selama krismon. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk memproduksi sekaligus menjual produk dengan cepat sangat tinggi sehingga perputaran persediaan sangat tinggi.

- 7) *Efficiency Ratio (TATO)*, melalui uji mean test dapat diketahui bahwa terdapat rata-rata naik TATO Ratio sebesar 0,10 sedangkan hasil uji signifikansi diterima sebesar 0,370 ($\alpha > 10 \%$, H_0 Diterima) berarti perusahaan sub sektor III (Farmasi) tidak terkena dampak krismon serta menunjukkan bahwa efisiensi / aktivitas perusahaan untuk menjual produk meningkat sebesar 0,10 dari 1,28 kali sebelum krismon menjadi 1,38 kali selama krismon. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menjual produk dengan cepat sangat tinggi sehingga peningkatan Total Assets sangat tinggi.

2. Penjelasan keseluruhan untuk sub sektor farmasi:

yaitu perusahaan sektor industri barang konsumsi dibidang farmasi relatif tidak terlalu besar terdistorsi kinerja keuangan perusahaannya (cukup stabil dari pengaruh krisis moneter). Dengan kata lain kinerja keuangan perusahaan sektor farmasi hampir tidak dipengaruhi oleh krisis moneter (tidak ada perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah krismon), kecuali pada H_5 (ITO) = 0,07 secara signifikan terkena dampak krisis moneter.

4.1.4 Sub Sektor Kosmetik & Barang Keperluan Rumah Tangga

Hasil pengujian data, pengolahan data dan pembahasan dari sub sektor kosmetik & barang keperluan rumah tangga dapat dilihat pada tabel 4.1.4.a dan tabel 4.1.4.b:

Tabel 4.1.4.a
Perbandingan Mean Kinerja Keuangan Perusahaan
Sebelum Krismon tahun 1995/1996 dengan Selama Krismon tahun 1998/1999
Sub Sektor Kosmetik & Barang Keperluan Rumah Tangga

No	Rasio Kinerja		Sebelum Krismon	Selama Krismon	Naik (Turun)
			Mean '95 & '96	Mean '98 & '99	
1	Liquidity Ratio <i>Kewajiban Jk Pendek</i>	CR	2.81	2.66	(turun)
		QR	2.02	1.63	(turun)
2	Solvency Ratio <i>Kewajiban Jk panjang</i>	DER	0.81	0.72	(turun)
		TATL	0.35	0.37	Naik
3	Profitability Ratio <i>Kemampuan Dpt Laba</i>	ROI	12.91	16.08	Naik
		ROE	25.30	29.26	Naik
4	Net Profit Margin <i>Kemampuan dpt laba</i>	NPM	0.12	0.13	Naik
5	Cost of Goods Sold Margin	COGS M	0.53	0.57	Naik
6	Inventories Turn Over	ITO	3.23	3.23	Tetap
7	Total Assets Turn Over	TATO	1.26	1.47	Naik

Sumber : Data Sekunder (ICMD Tahun:1997 & 2000) yang diolah

Tabel 4.1.4.b
Perhitungan T-Test Kinerja Keuangan Perusahaan
Sebelum Krismon tahun 1995/1996 dengan Selama Krismon tahun 1998/1999
Sub Sektor Kosmetik & Barang Keperluan Rumah Tangga

No	Rasio Kinerja		Nilai T-Test	Signifi kansi $\alpha = 10\%$	H ₀ bila $\alpha > 10\%$ H ₀ Diterima, $\alpha < 10\%$ H ₀ Ditolak,
1	Liquidity Ratio <i>Kewajiban Jk Pendek</i>	CR	0.355	0.756	H ₀ Diterima
		QR	0.748	0.533	H ₀ Diterima
2	Solvency Ratio <i>Kewajiban Jk panjang</i>	DER	0.332	0.771	H ₀ Diterima
		TATL	-0.336	0.769	H ₀ Diterima
3	Profitability Ratio <i>Kemampuan Dpt Laba</i>	ROI	-1.434	0.288	H ₀ Diterima
		ROE	-1.147	0.370	H ₀ Diterima
4	Net Profit Margin <i>Kemampuan dpt laba</i>	NPM	-2.000	0.184	H ₀ Diterima
5	Cost of Goods Sold Margin	COGS M	-2.294	0.149	H ₀ Diterima
6	Inventories Turn Over	ITO	-0.007	0.995	H ₀ Diterima
7	Total Assets Turn Over	TATO	0.138	0.269	H ₀ Diterima

Sumber : Data Sekunder (ICMD Tahun:1997 & 2000) yang diolah

Dari tabel 4.1.4.a dan 4.1.4.b diketahui bahwa kinerja keuangan perusahaan pada;

Sub Sektor Kosmetik & Barang Keperluan Rumah Tangga:

1. Penjelasan masing Rasio Kinerja:

- 1) *Liquidity Ratio (CR, QR)*, melalui uji mean test dapat diketahui bahwa terdapat rata-rata turun Liquidity Ratio sebesar 0,27 sedangkan hasil uji signifikansi diterima sebesar 0,645 ($\alpha > 10 \%$, H_0 Diterima) berarti perusahaan sub sektor IV (Kosmetik & Barang Keperluan Rumah Tangga) tidak terkena dampak krismon serta mempunyai kemampuan untuk membayar hutang jangka pendek dengan kata lain cukup stabil kinerjanya. CR merupakan rasio aktiva lancar terhadap hutang lancar. Jika CR naik, berarti aktiva lancar meningkat disertai hutang lancar, namun peningkatan aktiva lancar lebih besar dari pada peningkatan hutang lancar, atau terjadinya penurunan hutang lancar. QR sebagai rasio aktiva lancar dikurangi persediaan terhadap hutang lancar. QR naik, berarti aktiva lancar naik, persediaan menurun dan hutang lancar juga menurun.
- 2) *Solvency Ratio (DER, TATL)* melalui uji mean test dapat diketahui bahwa terdapat rata-rata turun Solvability Ratio sebesar 0,04 sedangkan hasil uji signifikansi diterima sebesar 0,77 ($\alpha > 10 \%$, H_0 Diterima) berarti perusahaan sub sektor IV (Kosmetik & Barang Keperluan Rumah Tangga) tidak terkena dampak krismon serta cukup stabil, meskipun menunjukkan mengalami penurunan kemampuan membayar kewajiban jangka panjangnya apabila perusahaan dilikuidasi. DER sebagai rasio total hutang terhadap equity. DER menurun berarti total hutang turun, dan equity naik atau tetap, begitu pula dengan TATL sebagai rasio total hutang terhadap total asset. TATL turun berarti total hutang turun sementara total asset naik atau tetap.

- 3) ***Profitability Ratio (ROI, ROE)*** melalui uji mean test dapat diketahui bahwa terdapat rata-rata naik Profitability Ratio sebesar 3,57 sedangkan hasil uji signifikansi diterima sebesar 0,329 ($\alpha > 10\%$, H_0 Diterima) berarti perusahaan sub sektor IV (Kosmetik & Barang Keperluan Rumah Tangga) tidak terkena dampak krismon serta disamping itu menunjukkan, bahwa laba bersih perusahaan setelah pajak mengalami kenaikan. ROI sebagai rasio laba bersih setelah pajak terhadap asset sedangkan ROE sebagai rasio laba bersih setelah pajak terhadap equity. ROI naik berarti laba bersih setelah pajak mengalami kenaikan, atau terjadi pengurangan pada asset, sedang ROE naik berarti laba bersih setelah pajak mengalami kenaikan, atau terjadi pengurangan pada equity.
- 4) ***Efficiency Ratio (NPM)***, melalui uji mean test dapat diketahui bahwa terdapat rata-rata naik NPM sebesar 0,01 sedangkan hasil uji signifikansi diterima sebesar 0,184 ($\alpha > 10\%$, H_0 Diterima) berarti perusahaan sub sektor IV (Kosmetik & Barang Keperluan Rumah Tangga) tidak terkena dampak krismon serta menunjukkan bahwa, perusahaan cukup stabil bahkan mampu menaikkan laba melalui kegiatan penjualan sebesar 0,01 dari 0,12 sebelum krismon menjadi 0,13 selama krismon. NPM sebagai rasio laba bersih setelah pajak terhadap sales. NPM naik berarti penjualan yang naik ataupun biaya produksi yang efisien sehingga laba yang diperoleh.
- 5) ***Efficiency Ratio (COGSM/Sales)*** melalui uji mean test dapat diketahui bahwa terdapat rata-rata naik COGSM/Sales Ratio sebesar 0,04 sedangkan hasil uji signifikansi diterima sebesar 0,149 ($\alpha > 10\%$, H_0 Diterima) berarti perusahaan sub sektor IV (Kosmetik & Barang Keperluan Rumah Tangga) tidak terkena dampak krismon serta menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan biaya dalam menghasilkan barang meningkat sebesar 0,04 dari 0,53 sebelum krismon menjadi 0,57 selama krismon, hal ini akan mengakibatkan laba menurun. Kemampuan

perusahaan untuk menekan biaya tidak berhasil. Hal ini karena biaya yang meningkat dan daya beli masyarakat menurun menyebabkan menurunnya penjualan.

- 6) *Efficiency Ratio (ITO)*, melalui uji mean test dapat diketahui bahwa ITO Ratio tetap tidak ada perbedaan, sedangkan hasil uji signifikansi diterima sebesar 0,269 ($\alpha > 10\%$, H_0 Diterima) berarti perusahaan sub sektor IV (Kosmetik & Barang Keperluan Rumah Tangga) tidak terkena dampak krismon dan menunjukkan bahwa efisiensi / aktivitas perusahaan untuk menjual produk tetap tidak ada perbedaan dari 3,23 kali sebelum krismon tetap menjadi 3,23 kali selama krismon. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk memproduksi sekaligus menjual produk tidak ada perbedaan efisiensi/ aktivitasnya.
- 7) *Efficiency Ratio (TATO)*, melalui uji mean test dapat diketahui bahwa terdapat rata-rata naik TATO Ratio sebesar 0,21 sedangkan hasil uji signifikansi diterima sebesar 0,269 ($\alpha > 10\%$, H_0 Diterima) berarti perusahaan sub sektor IV (Kosmetik & Barang Keperluan Rumah Tangga) tidak terkena dampak krismon serta menunjukkan bahwa efisiensi / aktivitas perusahaan untuk menjual produk meningkat dari 1,26 kali sebelum krismon menjadi 1,47 kali selama krismon. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menjual produk dengan cepat sangat tinggi meskipun ada peningkatan Total Assets.

2. **Penjelasan keseluruhan untuk sub sektor kosmetik & barang keperluan rumah tangga:**

yaitu perusahaan sektor industri barang konsumsi dibidang Kosmetik & Barang Keperluan Rumah Tangga relatif tidak terlalu besar terdistorsi kinerja keuangan perusahaannya (cukup stabil dari pengaruh krisis moneter).

4.1.5 Sub Sektor Peralatan Rumah Tangga

Hasil pengujian data, pengolahan data dan pembahasan dari sub sektor peralatan rumah tangga dapat dilihat pada tabel 4.1.5.a dan tabel 4.1.5.b:

Tabel 4.1.5.a
Perbandingan Mean Kinerja Keuangan Perusahaan
Sebelum Krismon tahun 1995/1996 dengan Selama Krismon tahun 1998/1999
Sub Sektor Peralatan Rumah Tangga

No	Rasio Kinerja		Sebelum Krismon	Selama Krismon	Naik (Turun)
			Mean '95 & '96	Mean '98 & '99	
1	Liquidity Ratio	CR	1.86	1.06	(turun)
	<i>Kewajiban Jk Pendek</i>	QR	0.81	0.53	(turun)
2	Solvency Ratio	DER	0.58	1.19	Naik
	<i>Kewajiban Jk panjang</i>	TATL	0.34	0.50	Naik
3	Profitability Ratio	ROI	7.11	5.28	(turun)
	<i>Kemampuan Dpt Laba</i>	ROE	11.61	9.38	(turun)
4	Net Profit Margin	NPM	0.11	0.07	(turun)
	<i>Kemampuan dpt laba</i>				
5	Cost of Goods Sold Margin	COGS M	0.77	0.70	(turun)
6	Inventories Turn Over	ITO	2.68	2.81	Naik
7	Total Assets Turn Over	TATO	0.78	0.74	(turun)

Sumber : Data Sekunder (ICMD Tahun:1997 & 2000) yang diolah

Tabel 4.1.5.b
Perhitungan T-Test Kinerja Keuangan Perusahaan
Sebelum Krismon tahun 1995/1996 dengan Selama Krismon tahun 1998/1999
Sub Sektor Peralatan Rumah Tangga

No	Rasio Kinerja		Nilai T-Test	Signifi kansi $\alpha = 10\%$	H ₀ bila $\alpha > 10\%$ H ₀ Diterima, $\alpha < 10\%$ H ₀ Ditolak,
1	Liquidity Ratio <i>Kewajiban Jk Pendek</i>	CR	2.581	0.235	H ₀ Diterima
		QR	8.143	0.078	H ₀ Ditolak
2	Solvency Ratio <i>Kewajiban Jk panjang</i>	DER	-1.743	0.332	H ₀ Diterima
		TATL	-4.714	0.133	H ₀ Diterima
3	Profitability Ratio <i>Kemampuan Dpt Laba</i>	ROI	0.440	0.736	H ₀ Diterima
		ROE	0.301	0.814	H ₀ Diterima
4	Net Profit Margin <i>Kemampuan dpt laba</i>	NPM	1.500	0.374	H ₀ Diterima
5	Cost of Goods Sold Margin	COGS M	4.333	0.144	H ₀ Diterima
6	Inventories Turn Over	ITO	-0.275	0.829	H ₀ Diterima
7	Total Assets Turn Over	TATO	0.138	0.913	H ₀ Diterima

Sumber : Data Sekunder (ICMD Tahun:1997 & 2000) yang diolah

Dari tabel 4.1.5.a dan 4.1.5.b diketahui bahwa kinerja keuangan perusahaan pada;

Sub Sektor Peralatan Rumah Tangga:

1. Penjelasan masing Rasio Kinerja:

- 1) *Liquidity Ratio (CR, QR)*, melalui uji mean test dapat diketahui bahwa terdapat rata-rata turun Liquidity Ratio sebesar 0,54 sedangkan hasil uji signifikansi diterima sebesar 0,313 ($\alpha > 10 \%$, H_0 Diterima) berarti perusahaan sub sektor V (Peralatan Rumah Tangga) tidak terkena dampak krismon serta masih mempunyai kemampuan untuk membayar hutang jangka pendek dengan kata lain cukup stabil kinerjanya. CR merupakan rasio aktiva lancar terhadap hutang lancar. Jika CR turun, berarti aktiva lancar meningkat disertai hutang lancar, namun peningkatan aktiva lancar lebih kecil dari pada peningkatan hutang lancar, atau terjadinya peningkatan hutang lancar. QR sebagai rasio aktiva lancar dikurangi persediaan terhadap hutang lancar. QR turun, berarti aktiva lancar turun, persediaan meningkat dan hutang lancar juga meningkat.
- 2) *Solvency Ratio (DER, TATL)* melalui uji mean test dapat diketahui bahwa terdapat rata-rata naik Solvability Ratio sebesar 0,39 sedangkan hasil uji signifikansi diterima sebesar 0,233 ($\alpha > 10 \%$, H_0 Diterima) berarti perusahaan sub sektor V (Peralatan Rumah Tangga) tidak terkena dampak krismon serta cukup stabil, bahkan menunjukkan peningkatan kemampuan membayar kewajiban jangka panjangnya apabila perusahaan dilikuidasi. DER sebagai rasio total hutang terhadap equity. DER meningkat berarti total hutang naik, dan equity turun atau tetap, begitu pula dengan TATL sebagai rasio total hutang terhadap total asset. TATL meningkat berarti total hutang naik sementara total asset turun atau tetap.
- 3) *Profitability Ratio (ROI, ROE)* melalui uji mean test dapat diketahui bahwa terdapat rata-rata turun Profitability Ratio sebesar 2,03 sedangkan hasil uji signifikansi diterima sebesar 0,775 ($\alpha > 10 \%$, H_0 Diterima) berarti perusahaan sub sektor V (Peralatan Rumah Tangga) tidak terkena dampak

krismon meskipun menunjukkan, bahwa laba bersih perusahaan setelah pajak mengalami penurunan. ROI sebagai rasio laba bersih setelah pajak terhadap asset sedangkan ROE sebagai rasio laba bersih setelah pajak terhadap equity. ROI turun berarti laba bersih setelah pajak mengalami penurunan, atau terjadi peningkatan pada asset, sedang ROE turun berarti laba bersih setelah pajak mengalami penurunan, atau terjadi peningkatan pada equity.

- 4) *Efficiency Ratio (NPM)*, melalui uji mean test dapat diketahui bahwa terdapat rata-rata turun NPM sebesar 0,04 sedangkan hasil uji signifikansi diterima sebesar 0,374 ($\alpha > 10\%$, H_0 Diterima) berarti perusahaan sub sektor V (Peralatan Rumah Tangga) tidak terkena dampak krismon serta menunjukkan bahwa perusahaan cukup stabil, meskipun menurun kemampuan untuk mendapatkan laba melalui kegiatan penjualan sebesar 0,07 dari 0,11 sebelum krismon. NPM sebagai rasio laba bersih setelah pajak terhadap sales. NPM turun berarti penjualan yang menurun ataupun biaya produksi yang meningkat sehingga laba yang diperoleh mengecil.
- 5) *Efficiency Ratio (COGSM/Sales)* melalui uji mean test dapat diketahui bahwa terdapat rata-rata turun COGSM/Sales Ratio sebesar 0,07 sedangkan hasil uji signifikansi diterima sebesar 0,144 ($\alpha > 10\%$, H_0 Diterima) berarti perusahaan sub sektor V (Peralatan Rumah Tangga) tidak terkena dampak krismon meskipun menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan biaya dalam menghasilkan barang meningkat sebesar 0,07 dari 0,77 sebelum krismon menjadi 0,70 hal ini akan mengakibatkan laba menurun. Kemampuan perusahaan untuk menekan biaya tidak berhasil. Hal ini karena biaya yang meningkat dan daya beli masyarakat menurun menyebabkan menurunnya penjualan.
- 6) *Efficiency Ratio (ITO)*, melalui uji mean test dapat diketahui bahwa terdapat rata-rata naik ITO Ratio sebesar 0,13 sedangkan hasil uji

signifikansi diterima sebesar 0,829 ($\alpha > 10 \%$, H_0 Diterima) berarti perusahaan sub sektor V (Peralatan Rumah Tangga) tidak terkena dampak krismon serta menunjukkan bahwa efisiensi / aktivitas perusahaan untuk menjual produk meningkat sebesar 0,13 kali dari 2,68 kali sebelum krismon menjadi 2,81 kali selama krismon. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk memproduksi sekaligus menjual produk dengan cepat sangat tinggi sehingga perputaran persediaan sangat tinggi.

- 7) *Efficiency Ratio (TATO)*, melalui uji mean test dapat diketahui bahwa terdapat rata-rata turun TATO Ratio sebesar 0,04 sedangkan hasil uji signifikansi diterima sebesar 0,913 ($\alpha > 10 \%$, H_0 Diterima) berarti perusahaan sub sektor V (Peralatan Rumah Tangga) tidak terkena dampak krismon meskipun menunjukkan bahwa efisiensi / aktivitas perusahaan untuk menjual produk menurun dari 0,78 kali sebelum krismon menjadi 0,74 kali selama krismon. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menjual produk dengan cepat menurun.

2. Penjelasan keseluruhan sub sektor peralatan rumah tangga:

yaitu perusahaan sektor industri barang konsumsi dibidang peralatan rumah tangga relatif tidak terlalu parah terdistorsi kinerja keuangan perusahaannya (cukup stabil dari pengaruh krisis moneter), maka dapat dikatakan kinerja keuangan perusahaan alat rumah tangga tidak terpengaruh krisis moneter.

4.2 Analisis Data dan Pengujian Hipotesis pada Sektor Perusahaan

Dalam bab ini berisi uraian hasil pengujian data, pengolahan data dan pembahasan dari sektor perusahaan sebagai berikut, lihat tabel 4.2.a dan tabel 4.2.b:

Tabel 4.2.a
Perbandingan Mean Kinerja Keuangan Perusahaan
Sebelum Krismon tahun 1995/1996 dengan Selama Krismon tahun 1998/1999
Seluruh Sub Sektor (Sektor Perusahaan)

No	Rasio Kinerja		Sebelum Krismon	Selama Krismon	Naik (Turun)
			Mean '95 & '96	Mean '98 & '99	
1	Liquidity Ratio <i>Kewajiban Jk Pendek</i>	CR	2.32	2.06	(turun)
		QR	1.37	1.26	(turun)
2	Solvency Ratio <i>Kewajiban Jk panjang</i>	DER	1.01	1.68	Naik
		TATL	0.42	0.51	Naik
3	Profitability Ratio <i>Kemampuan Dpt Laba</i>	ROI	11.99	7.77	(turun)
		ROE	24.35	18.57	(turun)
4	Net Profit Margin <i>Kemampuan dpt laba</i>	NPM	0.13	0.08	(turun)
5	Cost of Goods Sold Margin	COGS M	0.62	0.66	Naik
6	Inventories Turn Over	ITO	3.95	4.55	Naik
7	Total Assets Turn Over	TATO	1.06	1.15	Naik

Sumber : Data Sekunder (ICMD Tahun:1997 & 2000) yang diolah

Tabel 4.2.b
Perhitungan T-Test Kinerja Keuangan Perusahaan
Sebelum Krismon tahun 1995/1996 dengan Selama Krismon tahun 1998/1999
Seluruh Sub Sektor (Sektor Perusahaan)

No	Rasio Kinerja		Nilai T-Test	Signifi kansi $\alpha = 10\%$	H ₀ bila $\alpha > 10\%$ H ₀ Diterima, $\alpha < 10\%$ H ₀ Ditolak,
1	Liquidity Ratio <i>Kewajiban Jk Pendek</i>	CR	0.055	0.956	H ₀ Diterima
		QR	-0.286	0.777	H ₀ Diterima
2	Solvency Ratio <i>Kewajiban Jk panjang</i>	DER	-2.399	0.025	H ₀ Ditolak
		TATL	-2.163	0.042	H ₀ Ditolak
3	Profitability Ratio <i>Kemampuan Dpt Laba</i>	ROI	1.923	0.067	H ₀ Ditolak
		ROE	1.309	0.204	H ₀ Diterima
4	Net Profit Margin <i>Kemampuan dpt laba</i>	NPM	2.805	0.010	H ₀ Ditolak
5	Cost of Goods Sold Margin	COGS M	-2.336	0.029	H ₀ Ditolak
6	Inventories Turn Over	ITO	-1.342	0.193	H ₀ Diterima
7	Total Assets Turn Over	TATO	-2.431	0.024	H ₀ Ditolak

Sumber : Data Sekunder (ICMD Tahun:1997 & 2000) yang diolah

Dari tabel 4.2.a dan 4.2.b diketahui bahwa kinerja keuangan perusahaan pada;
Seluruh Sub Sektor (Sektor Perusahaan):

1. Penjelasan masing Rasio Kinerja:

- 1) *Liquidity Ratio (CR, QR)*, melalui uji mean test dapat diketahui bahwa terdapat rata-rata turun Liquidity Ratio sebesar 0,19 sedangkan hasil uji signifikansi diterima sebesar 0,867 ($\alpha > 10 \%$, H_0 Diterima) berarti perusahaan pada sektor industri barang konsumsi tidak terkena dampak krismon serta mempunyai kemampuan untuk membayar hutang jangka pendek dengan kata lain cukup stabil kinerjanya. CR merupakan rasio aktiva lancar terhadap hutang lancar. Jika CR turun, berarti aktiva lancar meningkat disertai hutang lancar, namun peningkatan aktiva lancar lebih kecil dari pada peningkatan hutang lancar, atau terjadinya penaikan hutang lancar. QR sebagai rasio aktiva lancar dikurangi persediaan terhadap hutang lancar. QR turun, berarti aktiva lancar turun, persediaan meningkat dan hutang lancar juga meningkat.
- 2) *Solvency Ratio (DER, TATL)* melalui uji mean test dapat diketahui bahwa terdapat rata-rata naik Solvability Ratio sebesar 0,38 sedangkan hasil uji signifikansi ditolak sebesar 0,034 ($\alpha < 10 \%$, H_0 Ditolak) berarti perusahaan pada sektor industri barang konsumsi terkena dampak krisis moneter, bahkan menunjukkan penurunan kemampuan membayar kewajiban jangka panjangnya apabila perusahaan dilikuidasi. DER sebagai rasio total hutang terhadap equity. DER meningkat berarti total hutang naik, dan equity turun atau tetap, begitu pula dengan TATL sebagai rasio total hutang terhadap total asset. TATL meningkat berarti total hutang naik sementara total asset turun atau tetap.
- 3) *Profitability Ratio (ROI, ROE)* melalui uji mean test dapat diketahui bahwa terdapat rata-rata turun Profitability Ratio sebesar 5,0 sedangkan hasil uji signifikansi diterima sebesar 0,136 ($\alpha > 10 \%$, H_0 Diterima) berarti perusahaan pada sektor industri barang konsumsi terkena dampak

krismon serta menunjukkan, bahwa laba bersih perusahaan setelah pajak mengalami penurunan. ROI sebagai rasio laba bersih setelah pajak terhadap asset sedangkan ROE sebagai rasio laba bersih setelah pajak terhadap equity. ROI turun berarti laba bersih setelah pajak mengalami penurunan, atau terjadi peningkatan pada asset, sedang ROE turun berarti laba bersih setelah pajak mengalami penurunan, atau terjadi peningkatan pada equity.

- 4) *Efficiency Ratio (NPM)*, melalui uji mean test dapat diketahui bahwa terdapat rata-rata turun NPM sebesar 0,05 sedangkan hasil uji signifikansi ditolak sebesar 0,010 ($\alpha < 10\%$, H_0 Ditolak) berarti perusahaan pada sektor industri barang konsumsi menunjukkan bahwa, perusahaan terkena dampak krisis moneter yakni menurun kemampuan untuk mendapatkan laba melalui kegiatan penjualan sebesar 0,05 dari 0,13 sebelum krismon menjadi 0,08 selama krismon. NPM sebagai rasio laba bersih setelah pajak terhadap sales. NPM turun berarti penjualan yang menurun ataupun biaya produksi yang meningkat sehingga laba yang diperoleh mengecil.
- 5) *Efficiency Ratio (COGSM/Sales)* melalui uji mean test dapat diketahui bahwa terdapat rata-rata naik COGSM/Sales Ratio sebesar 0,04 sedangkan hasil uji signifikansi ditolak sebesar 0,029 ($\alpha < 10\%$, H_0 Ditolak) berarti perusahaan pada sektor industri barang konsumsi terkena dampak krismon serta menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan biaya dalam menghasilkan barang meningkat sebesar 0,04 dari 0,62 sebelum krismon menjadi 0,66 hal ini akan mengakibatkan laba menurun. Kemampuan perusahaan untuk menekan biaya tidak berhasil. Hal ini karena biaya yang meningkat dan daya beli masyarakat menurun menyebabkan menurunnya penjualan.
- 6) *Efficiency Ratio (ITO)*, melalui uji mean test dapat diketahui bahwa terdapat rata-rata naik ITO Ratio sebesar 0,6 sedangkan hasil uji

signifikansi diterima sebesar 0,193 ($\alpha > 10\%$, H_0 Diterima) berarti perusahaan pada sektor industri barang konsumsi tidak terkena dampak krismon serta menunjukkan, bahwa efisiensi / aktivitas perusahaan untuk menjual produk meningkat sebesar 0,6 kali dari 3,95 kali sebelum krismon menjadi 4,55 kali selama krismon. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk memproduksi sekaligus menjual produk dengan cepat sangat tinggi sehingga perputaran persediaan sangat tinggi.

- 7) *Efficiency Ratio (TATO)*, melalui uji mean test dapat diketahui bahwa terdapat rata-rata naik TATO Ratio sebesar 0,09 sedangkan hasil uji signifikansi diterima sebesar 0,024 ($\alpha > 10\%$, H_0 Diterima) berarti perusahaan pada sektor industri barang konsumsi tidak terkena dampak krismon serta menunjukkan bahwa efisiensi / aktivitas perusahaan untuk menjual produk meningkat sebesar 0,09 dari 1,06 kali sebelum krismon menjadi 1,15 kali selama krismon. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menjual produk dengan cepat sangat tinggi juga dikarenakan adanya peningkatan total assets.

2. **Penjelasan keseluruhan untuk seluruh sub sektor (sektor perusahaan) industri barang konsumsi:**

yaitu perusahaan sektor industri barang konsumsi relatif terkena terdistorsi kinerja keuangan perusahaannya dalam arti terkena pengaruh dari krisis moneter yang sedang terjadi di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari adanya perbedaan yang positif dari kondisi sebelum krisis moneter dan selama krisis moneter.

Kesimpulan Bab IV

Pada bab ini, telah dilakukan pengujian atas 7 hipotesis yang diajukan dalam bab 2 dan bab 3 dan hasilnya menunjukkan bahwa ke-10 variabel dalam rasio keuangan yang digunakan untuk menjelaskan pengaruh krisis moneter terhadap kinerja keuangan perusahaan dapat dijustifikasi melalui uji Mean untuk mengetahui turun atau naik Mean sebelum dengan selama krisis moneter dan melalui uji T_Test 2 (dua) sampel berpasangan untuk mengetahui signifikan atau tidaknya pengaruh krisis moneter. Analisis statistik atas masing-masing variabel-variabel rasio keuangan tersebut tidak signifikan baik pengujian per sub sektor maupun seluruh sub sektor pada H_1 (Liquidity Ratio) dan H_3 (Profitability Ratio), sedang pada pengujian seluruh sub sektor variabel-variabel rasio keuangan yang signifikan terkena dampak krismon adalah H_2 (Solvency Ratio) H_4 (NPM), H_5 (COGSM) serta H_7 (TATO). Bagaimana kesimpulan dan implikasi teoritis dan manajerial, akan digambarkan dalam bab V.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Penelitian empiris ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis tentang pengaruh krisis moneter pada kinerja keuangan perusahaan *go-public* sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Jakarta.

5.1 Kesimpulan

Selanjutnya berdasarkan hasil testing hipotesis dan analisisnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

5.1.1 Sub Sektor Perusahaan dapat diberikan gambaran sebagai berikut:

a. **Sub Sektor Makanan dan Minuman:**

Dari 10 indikator, maka ada peningkatan mean dari sebelum dan selama krisis moneter pada hampir seluruh kinerja keuangan perusahaan, dan hanya tiga kinerja keuangan perusahaan mengalami penurunan yakni pada ROI, ROE dan NPM. Uji statistik pada sub sektor Makanan dan Minuman ini memberi gambaran bahwa terdapat tiga kinerja keuangan perusahaan menolak H_0 , yakni pada H_4 (NPM) = 0,039; H_5 (COGSM) = 0,086 dan H_7 (TATO) = 0,059.

Kesimpulan: adalah bahwa krisis moneter dapatlah dikatakan berpengaruh (meskipun) tidak sepenuhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman.

b. **Sub Sektor Rokok:**

Dari 10 indikator, maka yang mengalami penurunan mean ada empat kinerja keuangan perusahaan, yakni CR, ROI, ROE, dan NPM. Dengan kata lain, dapat dikatakan secara persentase, maka kinerja keuangan sub sektor Rokok mengalami peningkatan meskipun terjadi krisis moneter. Bahkan tidak satupun hipotesis dalam sub sektor Rokok ini signifikan.

Kesimpulan: adalah bahwa krisis moneter tidak berpengaruh secara nyata terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor Rokok. Hal itu semakin menegaskan teori ekonomi, bahwa rokok sebagai barang 'candu' tidak terpengaruh oleh krisis moneter.

c. **Sub Sektor Farmasi:**

Krisis moneter tampaknya juga tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan sub sektor Farmasi. Ini terlihat dari sedikitnya penurunan mean pada sub sektor ini, yang hanya terjadi pada CR, QR, ROI, ROE dan NPM. Uji statistik signifikansi menolak H_0 , hanya terjadi pada H_6 (ITO) = 0,07

Kesimpulan: adalah bahwa krisis moneter tidak berpengaruh secara nyata terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor Farmasi.

d. **Sub Sektor Kosmetik & Barang Keperluan Rumah tangga:**

Penurunan mean hanya terjadi pada 3 kinerja keuangan perusahaan pada sub sektor Kosmetik & Barang Keperluan Rumah Tangga ini, yakni CR, QR dan DER. Di samping itu hasil uji beda menunjukkan bahwa semua hiptesis H_0 diterima.

Kesimpulan: adalah bahwa tidak ada perbedaan yang cukup berarti (signifikan) kinerja keuangan perusahaan antara mean sebelum dan selama krisis moneter pada sub sektor Kosmetik & Barang Keperluan Rumah Tangga ini.

e. **Sub Sektor Peralatan Rumah Tangga:**

Pada sub sektor Peralatan Rumah Tangga ini lebih banyak kinerja keuangan perusahaan mengalami penurunan, yakni sampai 8 kinerja keuangan perusahaan, yakni CR, QR, ROI, ROI, ROE, NPM, COGSM dan TATO, Di samping itu hasil uji beda menunjukkan bahwa semua hiptesis H_0 diterima.

Kesimpulan: adalah bahwa tidak ada perbedaan kinerja keuangan perusahaan yang cukup berarti (signifikan) antara mean sebelum dan selama krisis moneter pada sub sektor Peralatan Rumah Tangga ini.

5.1.2 Sektor Perusahaan adalah sebagai berikut :

- a. Dari sepuluh indikator, tercatat ada lima indikator mengalami penurunan mean dari sebelum dan selama krismon. kinerja keuangan perusahaan yang mengalami penurunan mean, diantaranya CR, QR, ROI, ROE, dan NPM. Sedangkan lima kinerja keuangan perusahaan mengalami peningkatan, diantaranya DER, TATL, COGSM, ITO dan TATO.
- b. Uji hipotesis dapat diberikan gambaran, bahwa secara keseluruhan sub sektor, maka dari 7 (tujuh) hipotesis yang diajukan terdapat 4 (empat) yang significant, yakni pada hipotesis: H_2 (Solvency Ratio) = 0,033; H_4 (NPM) = 0,01; H_5 (COGSM) = 0,029 dan H_7 (TATO) = 0,024 pada tingkat $\alpha = 10 \%$; yang artinya pada keempat hipotesis itu dapat dinyatakan adanya perbedaan mean pada keempat kinerja keuangan perusahaan yang bersangkutan sebelum dan selama krisis moneter

Kesimpulan: adalah bahwa sektor industri barang konsumsi tidak sepenuhnya berbeda secara signifikan kinerja keuangan perusahaan antara sebelum dan selama krisis moneter (sektor industri barang konsumsi juga mulai terkena dampak krisis moneter).

5.2 Implikasi Teoritis

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pengaruh krisis moneter terhadap kinerja keuangan perusahaan *go*-publik pada kelompok industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 1995 – 1999, dengan memanfaatkan rasio keuangan sebagai alat ukur kinerja. Tidak semua rasio keuangan digunakan dalam analisis penelitian ini, tetapi pemilihan rasio keuangan disesuaikan dengan keperluan analisis laporan keuangan (Farid Hariyanto, Siswanto Sudomo, 1998).

Disamping itu penelitian Mas'ud Machfoedz (1999) menunjukkan, bahwa rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat ukur kinerja pada perusahaan manufaktur, dengan ukuran kinerja diproksikan dengan beberapa rasio keuangan.

Hasil penelitian ini menghasilkan sebuah bukti empirik, bahwa pemilihan ukuran kinerja yang diproksikan dalam rasio keuangan, dapat digunakan untuk menganalisis dampak krisis moneter terhadap kinerja keuangan perusahaan *go-public* (sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEJ).

5.3 Implikasi Manajerial

Penelitian ini memberikan implikasi manajerial yang memungkinkan manajer membuat keputusan (misal: kebijakan manajemen keuangan berkaitan dengan optimalisasi sumber modal, optimalisasi investasi dan optimalisasi pembagian keuntungan) antara lain sebagai berikut:

1. Uji signifikansi $\alpha = 10 \%$, untuk penelitian pada ilmu sosial memberikan keleluasaan yang lebih besar pada hasil penelitian ini, karena itu dimungkinkan perbedaan hasil penelitian bila diuji dengan $\alpha = 5 \%$.
2. Implikasi manajerial yang dapat dimunculkan dari penelitian ini adalah bahwa manajer perusahaan diharapkan dapat memilih dan memanfaatkan proxy rasio keuangan yang tepat, dengan menggunakan uji signifikansi $\alpha = 5 - 10 \%$ untuk membantu dalam mengambil keputusan manajerial perusahaan. Penelitian ini membuktikan bahwa pemanfaat rasio keuangan yang tepat sesuai kebutuhan analisis keuangan, akan memudahkan menganalisis kinerja keuangan perusahaan yang secara kuantitatif yang dapat dipertanggungjawabkan, dibandingkan dengan penilaian secara intuitif saja, karena itu seyogyanya pelatihan dan pengembangan manajemen, perlu diberikan juga muatan yang berkaitan dengan pemanfaatan analisis rasio keuangan yang memadai, termasuk dalam hal perekayasaannya.

3. Bagi Investor dan Manajer perusahaan yang berkaitan dengan portfolio, implikasi penelitian ini bermanfaat dalam mengambil keputusan apakah perusahaan akan ikut dalam Management Partner ataupun hanya sebagai Finance Partner, hal yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa pada dasarnya Perusahaan kelompok industri barang konsumsi cukup stabil dan survive dalam masa krisis moneter.

5.4 Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat keterbatasan, mengingat penelitian ini menguji pengaruh krisis moneter yang berdampak ekonomi makro pada lingkungan pengujian ekonomi mikro, keterbatasan dimaksud antara lain:

1. Rasio keuangan perusahaan yang digunakan berdasarkan laporan keuangan yang diterbitkan 2 tahun sebelum krisis moneter tahun 1995 dan tahun 1996 dibandingkan dengan 2 tahun selama krisis moneter tahun 1998 dan tahun 1999, sehingga term waktu pengujian relatif pendek yang akan berakibat mempengaruhi hasil pengujian.
2. Perusahaan dalam kelompok industri barang konsumsi sebagai populasi pengujian terdiri dari beberapa level aset, ekuitas, sehingga ada kemungkinan terdapat size effect yang tidak diakomodasi dalam model analisis.
3. Karakteristik produk perusahaan yang berbeda, akan mempengaruhi output produk dipasar yang berpengaruh pada minat konsumen, sehingga menimbulkan pengaruh industri.

5.5 Implikasi Untuk Penelitian Mendatang

Penelitian mendatang sebaiknya mempertimbangkan antara lain:

1. Perpanjangan waktu penelitian pengaruh krisis moneter lebih dari 2 tahun baik sebelum maupun sesudah krisis moneter, sehingga akan menggambarkan pengaruh riil atas krisis moneter, misal 3, 4 atau 5 tahun.

2. Membandingkan antar waktu kinerja perusahaan sebelum dan sesudah krisis moneter baik untuk masing-masing maupun secara serentak variabel kinerja perusahaan, misal:
 - a. Membandingkan kinerja perusahaan 1 tahun sebelum dengan 1 tahun selama krisis.
 - b. Membandingkan kinerja perusahaan 1 tahun sebelum dengan 2 tahun selama krisis.
 - c. Dan seterusnya, sehingga dapat diketahui pengaruh krisis moneter lebih riil dan terinci antar waktu.
3. Memperhitungkan pengaruh besaran perusahaan dari beberapa level aset, ekuitas dan karakteristik produk, untuk menghindari bias/ kerancuan hasil pengujian.

5.6 Saran:

1. Perlunya perhatian dan peningkatan terhadap efisiensi operasional perusahaan dan skala prioritas, untuk menghindari idle kapasitas maupun pemborosan material dan waktu.
2. Upaya yang untuk mengatasi dampak krisis moneter terutama pengaruh kurs dolar adalah mengurangi pemakaian bahan baku import, juga melakukan headging dan terlebih lagi mengupayakan pemakaian sumber daya Dalam Negeri.
3. Bagi Investor dan Manajer perusahaan yang berkaitan dengan portofolio, implikasi penelitian ini bermanfaat dalam mengambil keputusan apakah perusahaan akan ikut dalam Management Partner ataupun hanya sebagai Finance Partner, hal yang dapat diperoleh bahwa pada dasarnya Perusahaan sektor industri barang konsumsi cukup stabil dan survive dalam masa krisis moneter.
4. Bagi pelatihan dan pengembangan manajemen, kasus krisis moneter ini bisa dijadikan bahan kajian mendalam untuk bahan referensi, khususnya dalam

ketelitian dan kecermatan untuk memilih dan mengkaji alat ukur kinerja keuangan yang lebih tepat.

5. Kepada mahasiswa yang hendak meneruskan topik ini secara lebih mendalam, supaya mengusahakan dan memperhatikan keterbatasan penelitian ini dan implikasi untuk penelitian mendatang, agar mencapai kemajuan dan kemungkinan pengembangan penelitian dimasa mendatang.

Daftar Pustaka

- Agnes S (2001), *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Agus Maulana (1999), "Konsumen Berbeda pada Masa Krisis dan Masa Tumbuh", *Usahawan No.01 TH XXVIII*, Januari 1999, hal 12-15
- Ambar Woro Hastuti dan Bambang Sudibyo (1998), "Pengaruh Publikasi Laporan Arus Kas terhadap Volume Perdagangan Saham Perusahaan di Bursa Efek Jakarta", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vo.1, No.2, hal 239-254, Juli 1998.
- Ang Robert (1997), *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*, Edisi Pertama, Mediasoft Indonesia
- Bambang Hermanto (1993), "Memperkenalkan Analisa Rasio Dengan Metoda RADAR", *Usahawan No.5 Th XXII Mei* 1993
- Beaver, W.H (1968), "Financial Ratios as predictor of Failure." *Empirical Research in Accounting, Supplement to Journal of Accounting Research*, pp:71-111
- Bernstein, W (1998), *Financial Statement Analysis: Theory, Application, and Interpretation*, Sixth Edition, Mc Graw-Hill, Inc, 1998 Page:534
- Bertina S dan Rufus P.W (1999), "Perubahan Perilaku Konsumen: Tinjauan dari Perspektif Psikologi Ekonomi", *Usahawan No.01 TH XXVIII*, Januari 1999, hal 21-24
- Budi Rahardjo (1989), *Memahami Laporan Keuangan untuk Manajer Non-Keuangan*, Andi Offset Yogyakarta, Yogyakarta
- Budiarto Subroto (2000), "Strategi Mempertahankan Perusahaan di masa Krisis (Kasus: Perusahaan Penerbangan Indonesia)", *Usahawan No.11 TH XXIX*, Nopember 2000
- Casteuble Tracy (1997), "Using Financial Ratios to Assess Performance", July 1997/ *Association Management*, Page 29.
- Chalimah (1997), "Pengaruh Informasi Laporan Keuangan Yang Dipublikasikan Terhadap Fluktuasi Harga Saham", *Jurnal Bisnis Strategi*, Vol.1/Tahun/ I Juli 1997, hal. 23-30.

- D.E Sumual (1999), "*Pengaruh Krisis Ekonomi terhdp Perilaku Konsumsi Masyarakat Indonesia*", **Usahawan No.01 TH XXVIII**, Jan 1999, hal 16-20
- Djarwoto PS (1999), *Pokok-Pokok Analisa Laporan Keuangan*, Cetakan ke-7, BPFE-Yogyakarta, Yogyakarta
- (1990), *Analisa Laporan Keuangan (Kumpulan Soal dan Jawabannya)*, *Edisi ke-2*, BPFE-Yogyakarta, Yogyakarta
- Evans Frank C. (1993), "*Analyzing A Financial Statement*", **Management Review/** November 1993, Page 52-53
- Farid Harianto dan Siswanto Sudomo (1998), *Perangkat dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia*, PT. Bursa Efek Jakarta, Jakarta.
- FASB," SFAC No. 1" The Objective of Financial reporting For Business Enterprises.
- Gardiner M.A (1995), "*Financial Ratio Definitions Reviewed*", **Management Accounting** September 1995
- Gardiner Marc and Bagshaw Katharine (1997), "*Financial ratios: Can You Trust Them?*", **Management Accounting** September 1997
- Gasking Terry (1997), *Perfect Financial Ratios*, PT. Elex Media Komputindo Gramedia Jakarta, Jakarta
- H.M Jogyanto (1998), *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi Pertama, BPFE Yogyakarta, Yogyakarta
- Hamduh Hanafi (1997), "*Informasi Laporan Keuangan: Studi Kasus Pada Emiten BEJ*", **Kelola** No.16/VI/1997, Hal.74-87
- Hanna Meilani S dan Zaki Baridwan (2000), "*Analisis Perataan Penghasilan (Income Smoothing): Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia*", **Jurnal Riset Akuntansi Indonesia**, Vol.3 No.1, Januari 2000
- Harnanto, Mardiasmo dan Arifin Sabeni (1987), *Analisa Laporan Keuangan (Soal dan Penyelesaian – Suplemen dari buku Analisa Laporan Keuangan)*, Liberty Yogyakarta, Yogyakarta
- Helfert, Erich A (1993), *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi ke-7, Erlangga Jakarta, Jakarta

- Imam Ghozali (1989), *Akuntansi Biaya – Kumpulan Soal dan Jawaban*, Amarta Yogyakarta, Yogyakarta
- Imam Istiyanto dan Benny Lianto (1996), "*Penilaian Kinerja Perusahaan Dengan Analisa Rasio Metoda Radar “ Studi Kasus Pada Industri Tekstil dan Garment, Proceeding Forum Komunikasi Penelitian Manajemen dan Bisnis 1996*, Studio Manajemen Teknik Industri ITB.
- J. Supranto (1999), "*Perilaku Konsumen di Masa Krisis: Implikasinya terhadap Strategi Pemasaran*", **Usahawan No.01 TH XXVIII**, Januari 1999, hal 7-11
- Jansen H. Sinamo (1998), "*Mencari Kekuatan di Balik Krisis*", **Manajemen**, September 1998, hal 4-7
- Kane G.D (1997), "*The Effect Of Recession On Ratio Analysis*", **The Mid-Atlantic Journal of Business** Vol 33, Number 1, March 1997, Page 19-36
- Lukman S. (1998), *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Edisi Baru Cetakan ke-4, PT. Raja Grafindo Persada Jakarta, hal.68-75
- Lynn M.L and Wertheim P (1993), "*Key Financial Ratios Can Foretell Hospital Closures*", **Healthcare Financial Management**, Page 66-70
- Mas'ud Machfoedz dan Herman Legowo (1998), "*Efisiensi Pasar Modal: Perbandingan Pada Dua Periode yang Berbeda Dalam Pasar Modal Indonesia*", **Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia**, Vo.13, No.2, hal.78-90
- Mas'ud Machfoedz (1994), "*Financial Ratio Analysis And The Prediction Of Earnings Changes In Indonesia* ", **KELOLA** No.7/III/1994 hal.114-137
- (1999), "*Pengaruh Krisis Moneter Pada Efisiensi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta*", **Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia**, Vo.14, No.1, hal.37-49
- (1999), "*Profil Kinerja Finansial Perusahaan-Perusahaan yang Go Public di Pasar Modal ASEAN*", **Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia**, Vo.14, No.3, hal. 56-72
- Melkote S and Hoban James P (1993), "*A Behavioral Analysis of Financial Ratios*", **The Mid Atlantic Journal of Business** Vol.29, No.1, March 1993.
- Nur Fadjrih Asyik (1999), "*Tambahan Kandungan Informasi Rasio Arus Kas*", **Jurnal Riset Akuntansi Indonesia**, Vol.2 No.2, Juli 1999

- Nurfauziah, Budi Astuti dan Sri Mulyati (1999), "Analisis Resiko dan Tingkat Keuntungan Saham Aktif di Bursa Efek Jakarta Sebelum dan Saat Krisis Moneter", **Jurnal S Bisnis**, Th.IV Vol.7, hal 77-93
- Payamta dan Mas'ud Machfoedz (1999), "Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah Menjadi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta (BEJ)", **KELOLA** No.20/VIII/1999
- Poniman (1996), "Analisa Keuangan Dalam Pemberian Kredit Perbankan", **MediAN** 03/I Juni 1996
- Prabowo (1995), "Analisis Kinerja Perusahaan Publik Bidang Industri Kertas & Pulp Dengan Konsep "Economic Value Added" Studi Kasus: PT Indah Kiat Pulp & Papers, Proceeding Forum Komunikasi Penelitian Manajemen di Indonesia 1995, Studio Manajemen Jurusan Teknik Industri ITB
- Rhenald Kasali (1999), "Konsumen Berbeda pada Masa Krisis dan Masa Tumbuh", **Usahawan No.01 TH XXVIII**, Januari 1999, hal 3-4
- Roy Goni (1999), "Krisis, Perilaku Konsumen & Merk", **Usahawan No.01 TH XXVIII**, Januari 1999, hal 5-6
- Shivaswamy M and Hoban J.P Jr (1993), "A Behavioral Analysis Of Financial Ratios", **The Mid-Atlantic Journal of Business** Vol 29, Number 1, March 1993, Page 7-25
- Siegel Sidney (1994), **Statistik Non Parametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial**, PT. Gramedia Pustaka Utama Jarkarta, Jakarta
- Singgih Santoso (2000), **SPSS Mengolah Data Statistik Secara Profesional, Edisi ke-2**, PT. Elex Media Komputindo Gramedia Jakarta, Jakarta
- (2000), **Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik**, PT. Elex Media Komputindo Gramedia Jakarta, Jakarta
- Slamet Munawir (1990), **Analisa Laporan Keuangan**, Edisi ke-4, Liberty Yogyakarta, Yogyakarta
- Sofyan S Harahap (1999), **Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan**, Edisi ke-2, PT. Raja Grafindo Persada Jakarta, Jakarta
- Suad Husnan (1998), **Dasar Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas**, Edisi Pertama, UPP AMP YKPN Yogyakarta, Yogyakarta

- Sumiyarto (2000), "*Tinjauan atas Kinerja Sektor Perdagangan Eceran (Ritel) Relatif terhadap Sektor Perdagangan Besar Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi dengan metode 'Ordinal Time Series Analysis'*", **Usahawan No.05 TH XXIX**, Mei 2000, hal 8-12
- Syafaruddin Alwi (1994), *Alat-alat Analisis Dalam Pembelian*, Andi Offset Yogyakarta, Yogyakarta
- Topik (1998), "*Rupiah Bobol Bisnispun Jebol*", **Manajemen**, Januari - Februari 1998, hal 5-7 & 10
- Utama Siddharta dan Santoso A.Y.B (1998), "*Kaitan antara Rasio Price/ Book Value dan Imbal Hasil Saham pada Bursa Efek Jakarta*", **Jurnal Riset Akuntansi Indonesia**, Vol.1, No.I, Januari 1998, Hal.127-140.
- Wibisono C (1998), "*Rupiah Bobol Bisnispun Jebol*", **Manajemen/Jan-Peb/1998**.
- Yogo Purnomo (1998), "*Keterkaitan Kinerja Keuangan Dengan Harga Saham, Studi Kasus 5 Rasio Keuangan 30 emiten di BEJ pengamatan 1992 - 1996*", **Usahawan No.12 Tahun XXVII Desember 1998**.
- Zainuddin dan Jogiyanto Hartono (1999), "*Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba : Suatu Studi empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*", **Jurnal riset Akuntansi Indonesia**, Vol.2, No.1, hal.66-90, Januari 1999